

BUKU AJAR

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Buku ini disusun berdasarkan Rancangan Pembelajaran Semester yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (*Student Center Learning*). Buku ajar ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta kuliah terkait dengan materi yang terdapat pada buku ini.



penerbitpaganpress@gmail.com
telp 081-335-682-158

ISBN 978-623-7514-10-2



9 786237 564102

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Indra Tjahyadi, Hosnol Wafa, Moh. Zamroni



**Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni**

BUKU AJAR

KAJIAN BUDAYA LOKAL

**INDRA TJAHYADI
HOSNOL WAFA
MOH. ZAMRONI**



**INDRA TJAHYADI
HOSNOL Wafa
MOH. ZAMRONI**

BUKU AJAR

KAJIAN

BUDAYA LOKAL



KAJIAN BUDAYA LOKAL (Buku Ajar)

Penulis:
Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni

Desain Sampul:
Syska Liana

Editor:
Sri Andayani, S.S., M.Hum.

Tata Letak:
Syska Liana

Diterbitkan oleh PAGAN PRESS
Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No.35
Desa Mangunrejo, Kec. Ngimbang, Lamongan
Telp. 081-335-682-158
Pos-el: penerbitpaganpress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2019
ISBN: 978-623-7564-11-9

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Sanksi Pelanggaran Pasal 133
Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf e, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

KAJIAN BUDAYA LOKAL

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Ajar

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni



KAJIAN BUDAYA LOKAL

Penulis:
Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni

Editor:
Sri Andayani, S.S., M.Hum.

Gambar Sampul:
Syska Liana

Pracetak
S. Jai

Diterbitkan:
Penerbit Pagan Press
Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35
Desa Munungrejo, Kec Ngimbang, Lamongan
Telp 081-335-682-158
email: penerbitpaganpress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2019
xii + 106 hlm; 13,5 cm x 20,5 cm
ISBN : 978-623-7564-10-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang
All rights reserved

Kata Pengantar

PUJI syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ajar Kajian Budaya Lokal ini. Buku ini disusun berdasarkan Rancangan Pembelajaran Semester yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Student Center Learning). Buku ajar ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta kuliah terkait dengan materi yang terdapat pada buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian modul ini, terutama pada rekan-rekan dosen di lingkungan Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca marga Probolinggo yang telah menyediakan waktunya untuk berdiskusi dengan kami. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ajar ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan modul ini.

Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para peserta didik.

Probolinggo, 12 November 2019

Penyusun

Tinjauan Buku Ajar

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Deskripsi Mata Ajar
Kajian Budaya Lokal merupakan mata ajar yang membahas tentang hakikat budaya, teori pembentukan kebudayaan, pengertian lokalitas, hakikat kebudayaan Pandalungan, dan penggunaan metode etnografi dalam penelitian kebudayaan.
Kegunaan Mata Ajar
Mata ajar “Kajian Budaya Lokal” ini memberikan kerangka pemahaman konseptual tentang keberadaan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Pandalungan, yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Di dalam mata ajar ini, mahasiswa akan melakukan analisis mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan karakteristik kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo.
Tinjauan Instruksional Umum
Pada akhir mata ajar ini, mahasiswa Prodi Sastra Inggris dapat memahami kompleksitas dan karakteristik kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Selain itu, pada akhir mata ajar ini mahasiswa Prodi Sastra Inggris dapat mengaplikasikan metode etnografi dalam melakukan kajian kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo.
Petunjuk Penggunaan Buku Ajar
Materi dari Bab 1 sampai bab 5 disusun secara sistematis sehingga harus disampaikan secara berurutan. Oleh karena itu, disarankan menggunakan buku ajar ini menurut petunjuk penggunaan buku ajar. Materi akan dimulai dari pengenalan mengenai konsep kebudayaan secara umum. Berikutnya mahasiswa akan mempelajari mengenai teori pembentukan kebudayaan, teori lokalitas, hakikat kebudayaan Pandalungan, dan metode etnografi.

Bab 1 merupakan pengantar dalam memahami hakikat kebudayaan. Pada bab ini tidak saja dibahas mengenai pengertian kebudayaan, tetapi juga dibahas mengenai unsur-unsur kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan manusia, dan perbedaan antara kebudayaan dengan peradaban.

Bab 2 merupakan bab yang secara khusus membahas tentang proses pembentukan kebudayaan. Pada bab ini mahasiswa diberikan pemahaman mengenai asimilasi, akulturasi, dan difusi kebudayaan.

Bab 3 merupakan bab yang secara khusus membahas tentang konsep lokalitas dalam ranah kebudayaan. Pada bab ini teori lokalitas diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep lokalitas dalam kajian budaya.

Bab 4 merupakan bab yang membahas secara khusus mengenai kebudayaan Pandalungan. Pada bab ini mahasiswa diberikan pengetahuan mengenai pengertian, karakteristik, dan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan.

Bab 5 membahas tentang studi etnografi sebagai metode yang signifikan untuk melakukan analisis keunikan dan kekhasan kebudayaan Pandalungan.

Bab 6 membahas contoh penelitian etnografi dalam konteks kajian budaya lokal.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
TINAJAUAN BUKU AJAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I HAKIKAT KEBUDAYAAN.....	1
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	1
PENDAHULUAN.....	1
MATERI.....	3
1. Pengertian Kebudayaan.....	3
2. Wujud Kebudayaan.....	7
3. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	9
4. Fungsi Kebudayaan.....	13
5. Manusia dan Kebudayaan.....	14
RANGKUMAN.....	16
PENUTUP.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB II PEMBENTUKAN KEBUDAYAAN.....	19
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	19
PENDAHULUAN.....	19

MATERI.....	20
1. Teori Difusi Kebudayaan.....	20
2. Teori Asimilasi.....	23
3. Teori Akulturasi.....	25
RANGKUMAN.....	26
PENUTUP.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
BAB III LOKALITAS DAN KEBUDAYAAN.....	29
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	29
PENDAHULUAN.....	29
MATERI.....	30
1. Pengertian Budaya Lokal.....	30
2. Wujud Kebudayaan Lokal.....	32
3. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	34
RANGKUMAN.....	39
PENUTUP.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
BAB IV KEBUDAYAAN PANDALUNGAN.....	41
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	41
PENDAHULUAN.....	41
MATERI.....	43
1. Pengertian Kebudayaan Pandalungan.....	43
2. Sejarah Kebudayaan Pandalungan.....	45
3. Karakteristik Masyarakat Pandalungan.....	47
RANGKUMAN.....	48

PENUTUP.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB V METODE ETNOGRAFI.....	52
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	52
PENDAHULUAN.....	52
MATERI.....	53
1. Tentang Metode Etnografi.....	53
2. Tujuan Metode Etnografi.....	54
3. Beberapa Konsep Penting dalam Etnografi.....	55
RANGKUMAN.....	55
PENUTUP.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	56
BAB VI CONTOH PENELITIAN ETNOGRAFI.....	58
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	58
PENDAHULUAN.....	58
MATERI.....	59
1. Contoh Penelitian.....	59
RANGKUMAN.....	104
PENUTUP.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	104
BIODATA PENULIS.....	105

Bab I

Hakikat Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian kebudayaan, 2) wujud kebudayaan, 3) unsur-unsur kebudayaan, 4) fungsi kebudayaan, dan 5) manusia dan kebudayaan.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan awal mengenai kebudayaan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebudayaan secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan. Agar basis ontologis tersebut dapat tercapai, mahasiswa juga diberikan pengetahuan mengenai unsur-

unsur kebudayaan, fungsi kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan manusia. Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai kebudayaan dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab pertama dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan secara detail. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara detail kepada mahasiswa mengenai logika-logika mendasar yang bekerja di balik fenomena kebudayaan. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena kebudayaan yang lain.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan. Pemahaman kebudayaan yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima berbagai teori dan metode yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Pengertian Kebudayaan

Untuk melakukan penelitian kebudayaan, seorang peneliti budaya harus mengetahui dan memahami pengertian kebudayaan. Hal tersebut diperlukan agar dalam melakukan penelitian, seorang peneliti kebudayaan, tidak mengalami kesalahan. Maka, sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian kebudayaan, seorang peneliti budaya perlu melakukan pemeriksaan mendalam terhadap apa yang disebut sebagai kebudayaan.

Secara etimologis, kata *budaya* atau *kebudayaan* yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata *kebudayaan* disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai *kultur*. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9).

Untuk mendapatkan kelengkapan pemahaman mengenai kebudayaan, berikut pengertian kebudayaan menurut para ahli:

- a. Clifford Geertz (dalam Tasmuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.
- b. Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.
- c. Ralph Linton (dalam Tasmuji dkk, 2011: 151) memahami

kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 2007: 151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.
- e. Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Rafiek, 2012: 8) berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia.
- f. Zoet Mulder (dalam Rafiek, 2012: 10) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah pembinaan akal budi.
- g. Koentjaraningrat (2009:144) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

- h. Alfred North Whitehead (dalam Rafiek, 2012: 10) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai karya akal budi manusia.
- i. M. Rafiek (2012: 11) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, dan sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi.

Berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapatlah dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan.

2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 150-153) membagi kebudayaan dalam tiga wujud sebagai berikut.

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat.

Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Probolinggo. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut. Secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

c. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai mahar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Probolinggo berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan,

terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut (2009: 144-147):

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya

sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi

sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatantingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi.

Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur

seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

4. Fungsi Kebudayaan

Dalam keberadaannya, kebudayaan memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Rafiek (2012: 13) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Fungsi budaya juga tampak pada keberadaan budaya sebagai sistem. Sistem budaya merupakan wujud yang

abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya berwujud ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan berdiri sendiri, tetapi berkaitan dan menjadi suatu sistem. budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan). Dalam proses ini, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

5. Manusia dan Kebudayaan

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan

satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan.

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 115). Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Lebih jauh dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1971) dalam bukunya *Primitive Culture*: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Selain itu, hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dipahami melalui pemahaman bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Dalam arti bahwa manusialah subjek dan pelaku kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia. Kegiatan kebudayaan adalah manifes dari usaha manusia untuk menaklukkan, menguasai dan memperabdikan alam kodrat. Ini berarti bahwa kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Selama manusia ada, kebudayaan akan terus ada.

RANGKUMAN

Berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapatlah dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Oleh

karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan sebagai sistem simbol sebagaimana yang dinyatakan oleh Geertz.
2. Jelaskan mengapa kebudayaan itu bukan sesuatu yang bersifat terberi, tetapi merupakan hasil konstruksi.
3. Kebudayaan memiliki perwujudan sebagai ide, artefak, dan sistem aktivitas. Jelaskan perbedaan masing-masing wujud kebudayaan tersebut.
4. Jelaskan kedudukan bahasa sebagai unsur kebudayaan.
5. Jelaskan secara ringkas fungsi kebudayaan bagi kehidupan masyarakat.
6. Jelaskan kedudukan manusia sebagai pencipta kebudayaan.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menggunakan contoh yang bersifat aktual untuk menjelaskan fenomena kebudayaan, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai fenomena perubahan kebudayaan melalui pemahaman mengenai asimilasi, akulturasi, dan difusi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haviland, William A.. 1985. *Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafiek, M.. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Soemardjan, Sela dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Bab II

Pembentukan Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami fenomena perubahan kebudayaan. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) difusi kebudayaan, 2) asimilasi, dan 3) akulturasi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan pembentukan kebudayaan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami pembentukan kebudayaan secara teoretis. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian teori difusi kebudayaan, asimilasi, dan akulturasi kebudayaan.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab kedua dari mata ajar *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa

mengenai pembentukan kebudayaan secara teoretis. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara konseptual kepada mahasiswa mengenai fenomena kebudayaan. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena pembentukan kebudayaan yang lain.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep pembentukan kebudayaan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman konseptual teoretis mengenai pembentukan kebudayaan. Pemahaman mengenai pembentukan kebudayaan yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima persoalan mengenai lokalitas dalam kebudayaan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Teori Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah sebuah proses penyebaran dan pengembangan unsur-unsur terjadinya kebudayaan dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses pembentukan kebudayaan melalui difusi kebudayaan adalah dengan cara menggabungkan kebudayaan baru dengan kebudayaan asli dalam jangka waktu yang lama (Rafiek, 2012: 23).

Bentuk-Bentuk Difusi

Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Hal ini terutama terjadi pada zaman prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu, saat manusia yang hidup berburu pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang jauh sekali, saat itulah unsur kebudayaan yang mereka punya juga ikut berpindah.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan dari suatu kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Individu-individu yang dimaksud adalah golongan pedagang, pelaut, serta golongan para ahli agama.

Bentuk difusi yang lain lagi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi ketika individu-individu dari kelompok tertentu bertemu dengan individu-individu dari kelompok tetangga. Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok itu dapat berlangsung dengan 3 cara, yaitu :

a. Hubungan *symbiotic*

Hubungan *symbiotic* adalah hubungan di mana

bentuk dari kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah. Contohnya adalah di daerah pedalaman negara Kongo, Togo, dan Kamerun di Afrika Tengah dan Barat; ketika berlangsung kegiatan barter hasil berburu dan hasil hutan antara suku Afrika dan suku Negrito. Pada waktu itu, hubungan mereka terbatas hanya pada barter barang-barang itu saja, kebudayaan masing-masing suku tidak berubah.

b. *Penetration pacifique* (pemasukan secara damai)

Salah satu bentuk *penetration pacifique* adalah hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan ini mempunyai akibat yang lebih jauh dibanding *hubungan symbiotic*. Unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh pedagang masuk ke kebudayaan penemrima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Sebenarnya, pemasukan unsur-unsur asing oleh para penyiar agama itu juga dilakukan secara damai, tetapi hal itu dilakukan dengan sengaja, dan kadang-kadang dengan paksa.

c. *Penetration violante* (pemasukan secara kekerasan/ tidak damai)

Pemasukan secara tidak damai ini terjadi pada hubungan yang disebabkan karena adanya peperangan atau penaklukan. Penaklukan merupakan titik awal dari proses

masuknya kebudayaan asing ke suatu tempat. Proses selanjutnya adalah penjajahan, di sinilah proses pemasukan unsur kebudayaan asing mulai berjalan.

Proses difusi terbagi dua macam, yaitu:

- a. Difusi langsung, jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima.
- b. Difusi tak langsung terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima.

2. Teori Asimilasi

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam

proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya (Koentjaraningrat, 1980: 160).

Secara umum, asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Koentjaraningrat, 1980: 160).

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas (Koentjaraningrat, 1980: 161)..

Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok (Koentjaraningrat, 1980: 162).

3. Teori Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Firmansyah, 2016).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

Covert culture misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Firmansyah, 2016).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Firmansyah, 2016), akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

RANGKUMAN

Kebudayaan adalah hasil konstruksi manusia dalam konteks masyarakat. Dalam pembentukan kebudayaan, manusia dapat mempergunakan berbagai cara, antara lain: difusi kebudayaan, asimilasi, dan akulturasi. Setiap cara pembentukan kebudayaan memiliki karakteristik dan dampaknya

yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis dan memiliki bentuknya yang khas sesuai dengan cara pembentukannya.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian difusi kebudayaan.
2. Berikanlah contoh difusi kebudayaan.
3. Jelaskan yang dimaksud dengan asimilasi kebudayaan.
4. Jelaskan yang dimaksud dengan akulturasi budaya.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami pembentukan kebudayaan secara difusi, asimilasi, dan akulturasi, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsep lokalitas dalam kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dosensosiologi.Com. "Difusi Kebudayaan." <http://dosensosiologi.com/difusi-kebudayaan/> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019.

Firmansyah, Ranga. 2016. "Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi Dalam Pembelajaran Budaya". https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Rafiek, S. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja.

Bab III

Lokalitas dan Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami fenomena perubahan kebudayaan. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) difusi kebudayaan, 2) asimilasi, dan 3) akulturasi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan mengenai konsep budaya lokal. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami keberadaan kebudayaan lokal secara konseptual. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan lokal.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab ketiga dari mata ajar *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa

mengenai konsep kebudayaan lokal. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan lokal. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami apa dan bagaimana kebudayaan lokal.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan dalam tataran lokalitas. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan lokal. Pemahaman mengenai kebudayaan lokal yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima persoalan mengenai kebudayaan pandalungan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Pengertian Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut (Abidin dan Saebani, 2014):

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.

- c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Menurut Ranjabar (dalam Abidin dan Saebani, 2014) bahwa dilihat berdasarkan dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah,kebudayaan umum lokal dankebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Menurut Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide,aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal

tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

2. Wujud Kebudayaan Lokal

Sebagaimana kebudayaan pada umumnya, Koentjaraningrat (2009) juga membagi kebudayaan lokal dalam tiga wujud sebagai berikut.

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok

masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Probolinggo. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut. Secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

c. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan

diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai mahar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Probolinggo berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koen-tjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan

unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan lokal juga memiliki kesamaan dengan unsur-unsur kebudayaan secara umum. Adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut (Koentjaraningrat, 2009):

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya

karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk

berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis

seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

RANGKUMAN

Kebudayaan lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Kebudayaan lokal memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama dengan kebudayaan secara umum, seperti sistem bahasa, religi, pengetahuan, dsb. Adapun wujud kebudayaan lokal juga memiliki wujud ide, artefak, maupun aktivitas sebagaimana kebudayaan pada umumnya.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan lokal.
2. Berikanlah contoh kebudayaan lokal yang berkembang di daerah Anda.
3. Jelaskan yang pentingnya memahami kebudayaan lokal.
4. Jelaskan wujud kebudayaan lokal.
5. Jelaskan unsur kebudayaan lokal.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami konsep kebudayaan lokal, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsep kebudayaan pandalungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: Rineka Cipta

Bab IV

Kebudayaan Pandalungan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian kebudayaan pandalungan, 2) sejarah kebudayaan pandalungan kebudayaan kebudayaan pandalungan, dan 3) karakteristik masyarakat pandalungan.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan awal mengenai kebudayaan pandalungan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebudayaan pandalungan secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan pandalungan sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan pandalungan. Agar basis ontologis tersebut dapat tercapai, mahasiswa juga

diberikan pengetahuan mengenai sejarah pembentukan kebudayaan pandalungan beserta karakteristiknya yang khas Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai kebudayaan pandalungan dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab keempat dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan pandalungan. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai fenomena kebudayaan pandalungan sebagai karakteristik kebudayaan yang berkembang di wilayah masyarakat Probolinggo. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena kebudayaan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan pandalungan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan

pandalungann yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima materi mengenai metode etnografi yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis kebudayaan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

MATERI

1. Pengertian Kebudayaan Pandalungan

Sutarto (2006) menyatakan bahwa secara administratif kawasan kebudayaan Pandalungan meliputi Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Orang Pandalungan Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Lumajang.

Pandalungan merupakan salah satu subkebudayaan yang berkembang dan menyebar serta dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Menurut Zoebazary (2018) secara umum karakter masyarakat Pandalungan adalah bersifat terbuka dan

mau menerima perbedaan, religius, lugas, egaliter, temperamental, serta suka bekerja keras. Selain itu mereka memiliki solidaritas tinggi, meskipun pada akhirnya solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan lebih bersifat pragmatis ketimbang bersifat kultural.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Juniarta dkk (2013), Raharjo (2006), Setiawan (2016), dan Sutarto (2006) bahwa masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Pandalungan juga memiliki pandangan yang lebih simpel terhadap tradisi, yakni sebagai sesuatu yang dinilai kurang penting, tidak perlu mendapat prioritas tinggi, dan bahkan dalam beberapa hal dianggap kuno (Zoebazary, 2018). Pandangan ini juga berdampak pada tingginya dinamika kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Pandalungan. Raharjo menemukan bahwa

masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi “terus menjadi”. Kondisi tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat Pandalungan terus mengalami perubahan.

2. Sejarah Kebudayaan Pandalungan

Mengenai sejarah terbentuknya kebudayaan Pandalungan, Zoebazary (2018) menjelaskan bahwa identitas Pandalungan lahir dalam konteks pergulatan panjang masyarakat Jawa dan Madura—juga etnis-etnis lain—yang secara bergelombang datang ke wilayah Tapal Kuda dalam relasinya dengan perkebunan dan para penguasa kolonial di masa lalu. Pembentukan identitas Pandalungan tidak bersifat serta-merta, melainkan melalui tahap yang berlapis-lapis.

Namun secara umum tahap-tahap tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode utama, yakni (1) periode sebelum era perkebunan, (2) periode perkebunan, dan (3) periode kontemporer (pascaperkebunan). Periodisasi ini cukup penting disusun untuk lebih memudahkan upaya pemahaman terhadap proses pembentukan identitas masyarakat Pandalungan. Pada periode pertama, masyarakat Jawa setempat berinteraksi dengan masyarakat Madura pendatang.

Pola interaksi mereka kemungkinan masih bersifat sederhana dan temporer, dalam hubungannya dengan transaksi perdagangan Barulah pada periode kedua, pola baru dalam praktik sosial dan ekonomi diinternalisasi oleh kedua belah pihak karena mereka mulai dikenalkan pada teknik berkebun yang relatif modern, serta tata pergaulan para pemilik kebun. Apa pun praktik kebudayaan masyarakat Pentalungan di masa itu, rujukan utamanya adalah pemerintah lokal (yang di-back up oleh pemerintah kolonial) di satu sisi, serta tokoh informal agama Islam di sisi lain.

Setelah melampaui era kemerdekaan, pola sosial masyarakat Pentalungan mengalami pergeseran lagi seiring dengan perkembangan jaman. Persinggungan secara intens dengan berbagai kelompok masyarakat dari wilayah kebudayaan lain di Indonesia, ditambah dengan keadaan alam di mana kelompok-kelompok masyarakat Pentalungan tinggal, mendorong munculnya perbedaan di antara mereka. Memang secara umum kebudayaan Pentalungan yang terbentang mulai dari Pasuruan hingga Jember memiliki dasar yang sama, namun bagaimanapun juga kompleksitas dan intensitas relasional antarkebudayaan tersebut berbeda kadarnya. Itulah sebabnya jika diamati secara lebih seksama akan tampak nuansa perbedaan-perbedaan sosio-kultural tersebut.

3. Karakteristik Masyarakat Pandalungan

Masyarakat Pandalungan memiliki karakteristik yang tidak monokultur. Luasnya wilayah pandalungan, serta besarnya pengaruh dari wilayah-wilayah kebudayaan yang terdapat di sekitar masyarakat pandalungan menjadikan masyarakat Pandalungan di berbagai wilayah memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda.

Menurut Zoebazary (2018) masyarakat Pandalungan di Tapal Kuda tidak akan menunjukkan keseragaman sebagaimana masyarakat monokultur karena mereka hidup di lingkungan yang tidak seragam. Masyarakat Pandalungan yang hidup di pesisir, misalnya yang berada di Situbondo, akan berbeda dengan mereka yang menetap di daerah perkebunan dan pertanian, misalnya di Jember. Lingkungan mereka itulah yang pertama-tama menstimulasi terjadinya perubahan kebudayaan serta terciptanya kebudayaan baru. Masyarakat Pandalungan yang hidup sebagai nelayan di pesisir pada umumnya bersifat keras, temperamental, dan pemberani karena terbiasa bekerja di tengah alam yang ganas dan berbahaya.

Di lain pihak, masyarakat Pandalungan yang menjadi petani atau peternak di pedesaan berwatak relatif tenang dan lunak, cenderung komunal, serta memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkesenian. Sementara itu di wilayah

perkotaan, masyarakat Pandalungan memiliki mentalitas dan jenis kepribadian yang lebih dinamis, berwatak materialistis, dan individual.

Secara garis besar, berdasarkan karakter sosio-kultural masyarakatnya, wilayah kebudayaan Pandalungan saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni Pandalungan Barat (Pasuruan dan Probolinggo), Pandalungan Timur (Situbondo dan Bondowoso), dan Pandalungan Selatan (Lumajang, Jember, dan Banyuwangi). Masyarakat Pandalungan Barat lebih banyak terpengaruh kebudayaan Arek, hal ini terutama tampak pada masyarakat Pandalungan di Pasuruan. Masyarakat Pandalungan Timur mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Madura. Sedangkan masyarakat Pandalungan Selatan lebih banyak terpengaruh kebudayaan Mataraman serta Using.

RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kebudayaan pandalungan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar di wilayah “tapal kuda” di Jawa Timur. kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang bersifat hibrida karena merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang

memiliki watak terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap perkembangan kebudayaan. Islam memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam membentuk kesadaran religi masyarakat Pandalungan. masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi “terus menjadi”. Serta masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang memiliki pluralism kebudayaan, karena masyarakat Pandalungan di utara dengan masyarakat pandalungan di selatan memiliki karakteristik yang berbeda. Ini menjadikan kebudayaan pandalungan merupakan fenomena yang terus menarik untuk dikaji.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan pandalungan.
2. Jelaskan secara ringks pembentukan kebudayaan pandalungan.
3. Jelaskan mengapa kebudayaan pandalungan memiliki karakteristik yang tidak monokultur.
4. Jelaskan bagaimana sifat hibrida kebudayaan pandalungan Probolinggo.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menjelaskan tentang kebudayaan pandalungan, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai metode etnografi yang dapat digunakan untuk meneliti kebudayaan pandalungan Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto.

2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". ECSOFiM. 1 (1): 11-25.

Raharjo, Christianto P. 2006. "Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.

Setiawan, Ikhwan. 2016. "Mengapa (harus) Pandalungan?" Makalah disajikan dalam Seminar Budaya—Membincang Kembali Terminologi Pandalungan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 - 10 Agustus.

Zoebazary, M. Ilham. 2018. *Orang Pandalungan*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.

Bab V

Metode Etnografi

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian metode etnografi, 2) tujuan metode etnografi, dan 3) beberapa konsep penting dalam etnografi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan metode etnografi. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami keberadaan metode etnografi secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian metode etnografi sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian kebudayaan berbasis etnografi. Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai metode etnografi dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab kelima dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai metode etnografi. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai karakteristik penelitian kebudayaan berjenis etnografi. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami metode etnografi.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan untuk memahami konsep etnografi. Pada bab ini mahasiswa akan memahami mengenai pengertian metode etnografi, tujuan metode etnografi, dan konsep-konsep yang berada dalam metode tersebut.

MATERI

1. Tentang Metode Etnografi

Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data

wawancara. Spradley (1997) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Spradley (1997) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.

2. Tujuan Metode Etnografi

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuantujuan tertentu. Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan *teori grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori grounded mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2)

Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan problem solving bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

3. Beberapa Konsep Penting dalam Etnografi

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi, secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997)

RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan mengenai metode etnografi dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di

lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memecahkan permasalahan mengenai kebudayaan. Bahasa dan informan menjadi konsep yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode etnografi.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian pengertian metode etnografi.
2. Jelaskan mengapa bahasa menjadi konsep penting dalam metode etnografi.
3. Jelaskan tujuan metode etnografi.
4. Jelaskan mengapa etnografi dapat dianggap sebagai metode yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kebudayaan.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menjelaskan tentang metode etnografi, mereka akan mengelaborasi dan mengaplikasikan lebih lanjut metode etnografi yang dapat digunakan untuk meneliti kebudayaan pandalungan Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Bab VI

Contoh Penelitian Etnografi

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami model penelitian etnografi yang dilakukan di masyarakat Probolinggo.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan contoh model penelitian etnografi Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat memahami alur penelitian etnografi secara memadai.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab keenam dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai cara melakukan penelitian metode

etnografi. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai penelitian kebudayaan berjenis etnografi. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami metode etnografi.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan contoh untuk melakukan penelitian etnografi. Pada bab ini mahasiswa akan diberikan gambaran mengenai penyusunan penelitian berbasis metode etnografi.

MATERI

1. Contoh Penelitian

PENELITIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANDALUNGAN DALAM UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan oleh watak kebudayaan yang bersifat dinamik. Perubahan konteks zaman selalu menjadi faktor terjadinya perubahan kebudayaan. Maka, tidak ada kestabilan dalam kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan

menjadi topik yang relevan untuk dikaji.

Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto (2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Itu disebabkan oleh jenis kebudayaan Pandalungan yang hibrida. Itu berarti kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura.

Sebagai bentuk atau produk dari perpaduan kebudayaan, Pandalungan merupakan sesuatu yang unik. Keunikan tersebut disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk kebudayaan tersebut yang tidak saja membawa nilai-nilai kebudayaan Jawa, tetapi juga Madura. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Pandalungan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan Madura akan ditemukan berdampingan, membentuk sebuah nilai yang khas: nilai kearifan lokal budaya Pandalungan.

Dalam konteks geografis, kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo, atau yang dalam konteks kajian budaya lokal dikenal dengan nama wilayah “tapal kuda”. Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-

nilai budaya Jawa dan Madura.

Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dikaji dalam budaya Pandalungan adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan upacara yang khas yang hidup dan menjadi bagian integral dalam tradisi masyarakat Pandalungan. Taropan merupakan upacara yang diadopsi dari kebudayaan Jawa. Di dalam ranah kebudayaan Pandalungan, kebudayaan ini masih berlangsung sampai saat ini. Bagi masyarakat Pandalungan upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen. Oleh karena itu, upacara Taropan menjadi sesuatu yang khas dan unik.

Kekhasan dan keunikan Upacara Taropan juga disebabkan keberadaan upacara tersebut yang hanya ada di wilayah Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura dalam pelaksanaannya, upacara tersebut bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Ini merupakan hal yang unik dan khas yang terdapat di masyarakat Pandalungan. Faktor itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam Upacara Taropan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah semakin terbentuknya pemahaman yang holistik

mengenai kebudayaan Pandalungan, khususnya kebudayaan Pandalungan yang terdapat di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Ini menjadi hal yang penting sebab penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di wilayah tersebut masih sangatlah minim.

TINJAUAN PUSTAKA

State of Art

Dalam *state of art* ini, dipaparkan lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai panduan yang nantinya akan menjadi acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun kelima penelitian terdahulu tersebut terdiri atas tiga makalah seminar, dan satu artikel jurnal nasional.

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan* yang ditulis oleh Ayu Sutarto (2006). Dalam makalah tersebut dipaparkan bahwa Sutarto menemukan bahwa 1) kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar di wilayah “tapal kuda” di Jawa Timur, 2) kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang bersifat hibrida karena merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura, 3) kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang memiliki watak terbuka, adaptif,

dan akomodatif terhadap perkembangan kebudayaan, 4) Islam memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam membentuk kesadaran religi masyarakat Pandalungan. Persamaan antara makalah Sutarto dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yakni kebudayaan Pandalungan. Adapun perbedaan antara makalah tersebut dengan penelitian ini terletak pada kedalaman kajian. Pada makalah Sutarto, kebudayaan Pandalungan dibahas secara luas dan tidak mendalam. Ini berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini kebudayaan Pandalungan dibahas secara mendalam dan khusus. Ini tampak pada fokus penelitian ini yang menempatkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan yang terdapat dalam Upacara Taropan di Probolinggo sebagai objek analisisnya. Namun, makalah Sutarto tetap digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mendefinisikan kebudayaan masyarakat Pandalungan.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural* yang ditulis oleh Christianto P. Raharjo (2006). Raharjo menemukan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi

“terus menjadi”. Kondisi tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat Pandalungan belum berada dalam kedudukan yang mapan. Kontruksi kebudayaan Pandalungan terus berada dalam kondisi yang mengalami perubahan berkelanjutan. Ini berdampak pada belum terbentuknya keutuhan dan kesatuan ontologis mengenai kebudayaan Pandalungan. Persamaan antara makalah Raharjo tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yakni kebudayaan masyarakat Pandalungan. Namun, antara makalah tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar, yakni pada fokus kajiannya. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terepresentasikan dalam Upacara taropan. Ini menjadikan penelitian ini merupakan penelitian yang lebih mendalam dibandingkan dengan makalah yang ditulis oleh Raharjo tersebut. Namun, makalah Raharjo tersebut tetap dijadikan acuan dalam mendefinisikan kebudayaan masyarakat Pandalungan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Mengapa Harus Pandalungan?* yang ditulis oleh Ikhwan Setiawan (2016). Temuan yang terdapat dalam makalah tersebut adalah kebudayaan masyarakat

Pandalungan masih berada pada kondisi yang belum terpahamisepenuhnya. Kontruksialamiah yang membentuk kebudayaan Pandalungan belum terbangun dengan utuh sampai saat ini. Itu disebabkan oleh komodifikasi kebudayaan Pandalungan yang dilakukan oleh dinas-dinas yang terkait dengan kepariwisataan. Persamaan antara makalah yang ditulis oleh Setiawan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yakni kebudayaan Pandalungan. Namun, terdapat perbedaan yang penting antara makalah tersebut dengan penelitian ini. Pada makalah tersebut kajian dipusatkan pada pengonstruksian kebudayaan Pandalungan yang belum juga tuntas disebabkan oleh komodifikasi kebudayaan yang dilakukan untuk kebutuhan pariwisata, namun dalam penelitian ini kajian difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terepresentasikan dalam Upacara Taropan. Ini menjadikan antara makalah tersebut dengan penelitian ini berbeda dalam tataran fokus kajian. Meskipun demikian, makalah Setiawan tetap digunakan sebagai acuan dalam memahami kebudayaan masyarakat Pandalungan dalam analisis.

Penelitian terdahulu keempat yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berjudul *Kajian Profil Kearifan*

Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur yang ditulis oleh Haji Primadasa Juniarta, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto (2013). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dkk tersebut adalah bahwa kebudayaan Pandalungan yang terdapat di Pulau Gili memiliki nilai kearifan lokal yang berpotensi untuk digunakan sebagai dasar filosofis pembangunan ekonomi masyarakat Gili. Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan wilayah kajian, yakni: kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo dan penggunaan metode kualitatif sebagai desain penelitian. Adapun perbedaan antara artikel Juniarta dkk tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Pada penelitian ini cakupan wilayah kajian lebih luas, meliputi wilayah kota dan kabupaten Probolinggo. Adapun pada tataran metode perbedaannya terletak pada penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini. Pada artikel Juniarta dkk metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Ini menjadikan penelitian ini lebih dapat menggali lebih dalam penelitian mengenai kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Namun, penelitian Juniarta dkk tetap digunakan sebagai bahan acuan untuk memahami dan mendefinisikan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Kebudayaan Pandalungan

Kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya,

yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandaluangan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Itu disebabkan oleh keberadaan penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sebagai penajam, penelitian ini memanfaatkan metode etnografi sebagai pijakan prosedur penggalian data. Penggunaan metode etnografi dianggap relevan sebab tujuan penelitian ini adalah meneliti perilaku-perilaku manusia dalam latar sosial dan budaya tertentu dalam menghasilkan makna budaya. Ini sebagaimana yang dinyatakan Spreadley (2007: 3) bahwa tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini memusatkan pengamatan di tiga lokasi daerah pengamatan. Ketiga lokasi tersebut dua

berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, dan satu berada di wilayah Kota Probolinggo. Adapun ketiga daerah pengamatan tersebut yakni: 1) Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo; 2) Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo; dan Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbahan verbal, yakni kata-kata, tindakan-tindakan, dan gambar-gambar bermakna. Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas dua klasifikasi, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata-kata, perilaku, atau gambar bermakna yang terdapat dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun data sekunder penelitian ini adalah artikel-artikel, laporan penelitian, dan buku-buku tentang kebudayaan Pandalungan Probolinggo.

Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Tujuan digunakannya ketiga teknik tersebut, untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terdapat dalam Upacara

Taropan.

Adapun teknik pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catatan lapangan. Catatan lapangan adalah teknik pencatatan hasil pengamatan atau wawancara dengan menyaksikan suatu kejadian yang berkaitan dengan situasi dan proses perilaku terutama kaitanya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terdapat dalam Upacara Taropan. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi daerah pengamatan guna mengamati dan mewawancarai beberapa orang untuk dijadikan informan.

Dalam melakukan pengumpulan data, ketua peneliti membagi tugas dengan anggota penelitian. Adapun tugas tersebut sebagai berikut:

1. Ketua Peneliti
 - a. Bertugas untuk menentukan lokasi penelitian
 - b. Bertugas menentukan informan
 - c. Bertugas melakukan pengolahan dan analisis data
2. Anggota Pengusul 1
 - a. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan observasi dan melakukan pencatatan lapangan
 - b. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam

- melakukan studi dokumentasi dan melakukan pencatatan hasil studi dokumentasi
- c. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan pengolahan data hasil observasi dan studi dokumentasi
3. Anggota Pengusul 2
- a. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.
 - b. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan pencatatan dan pengolahan data hasil wawancara

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini berpijak pada prosedur penelitian yang ditetapkan oleh metode etnografi. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data dilakukan dengan tujuh cara, yakni pertama, melakukan penetapan informan. Pada tahapan ini peneliti melakukan enkulturasi penuh, atau proses mempelajari nilai dan norma budaya, yang dimiliki oleh subjek yang nantinya akan dijadikan informan atau narasumber penelitian. Setelah tahapan tersebut dilakukan, tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti untuk melakukan wawancara etnografis. Pada tahapan ini peneliti juga melakukan pencatatan dan

analisis atas catatan etnografi tersebut. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kembali terhadap informan dengan memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang cukup dalam melakukan analisis domain. Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara, namun dalam bentuk wawancara structural guna mendapatkan data untuk melakukan analisis taksonomi. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan dengan memusatkan perhatian pada pertanyaan kontras untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai makna simbol-simbol kebudayaan yang terdapat dalam Upacara Taropan.

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan teknik informal. Hal itu disebabkan dalam menyajikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN

B.1 Gambaran Wilayah Kajian

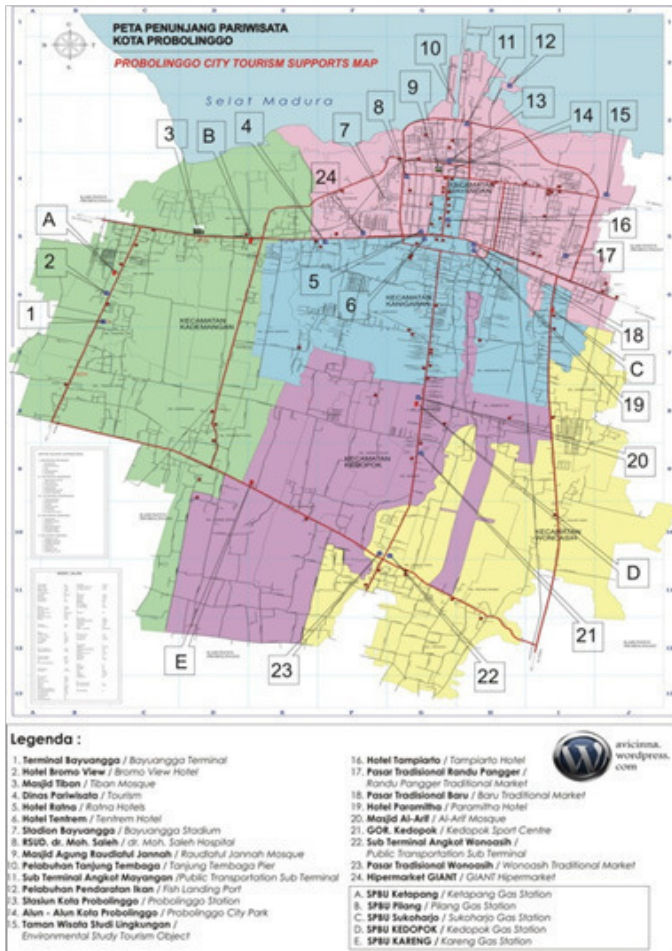
Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Probolinggo merupakan wilayah yang terdapat di bagian timur Jawa Timur. Secara umum, luas wilayah

Probolinggo kisaran 1.752 km². Secara administratif, Probolinggo dibagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

B.1.1 Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota di Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1359. Sampai saat ini, Kota Probolinggo, setidaknya, terdapat dua puluh orang yang tercatat pernah menjabat sebagai Walikota kota tersebut. Adapun nama-nama Walikota Kota Probolinggo, antara lain: Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935), M. Soeparto (1966-1967), Drs. Hartojo Harjono (1970-1980), Drs. Banadi Eko, M.Si. (1998-2004), dan Habib Hadi Zainal Abidin, S.Pd., M.M., M.HP. (2019-2024) (<http://portal.probolinggokota.go.id>)

Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota. Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang terletak di propinsi Jawa Timur bagian Timur berbatasan dengan kota Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7 43'41"- 7 49'04" Lintang Selatan dan 113 10' - 113 15' Bujur Timur, dengan garis pantai sepanjang 7 km² dan berada pada ketinggian 0 - 50m di atas permukaan air laut, dengan tanah dengan karakteristik berlereng dari luas kota secara keseluruhan (<http://portal.probolinggokota.go.id>).



Gambar 1 Peta Kota Probolinggo
(Sumber: <http://portal.probolinggokota.go.id>).

Secara demografis, Kota Probolinggo memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 4.155,31 orang per km

persegi. Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar dibandingkan 4 kecamatan yang lain yaitu sebesar 7.376,07 orang per km persegi. Sebaliknya, Kecamatan Kedopok merupakan kecamatan yang dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 2.533,55 orang per km persegi. Adapun berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Probolinggo yang merupakan WNI perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebanyak 118.553 jiwa (50,35%). Sedangkan untuk jumlah penduduk WNA, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45 orang (61,64%) dan penduduk perempuan sebanyak 28 orang (38,36%). Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk Kota Probolinggo paling banyak berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 20.057 jiwa (8,52%) dan yang paling sedikit adalah yang berada pada rentang usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 3.920 jiwa (1,66%) (<http://portal.probolinggokota.go.id>).

Masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat multikultur. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi keseharian, tetapi juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ini memperlihatkan keberadaan

masyarakat Kota Probolinggo yang multikultur (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki warga masyarakat multikultur, Kota Probolinggo memperlihatkan kesadaran untuk menempatkan berbagai etnis pada tataran yang sederajat, atau memiliki hak yang sama. Hal tersebut tampak pada lambing atau logo Kota Probolinggo. Penempatan Daun Anggur dan Daun Mangga dengan pemilihan pewarnaan putih seakan memberikan pemaknaan bahwa tidak ada pembedaan di Kota Probolinggo. Setiap “daun” memiliki kesamaan nilai, tidak ada yang menjadi dominan dan mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang multietnis dengan kebudayaannya yang hibrida. Itu tampak sebagaimana pada lambing Kota Probolinggo berikut:



Gambar 2
Logo atau Lambang Kota Probolinggo
(Sumber: <https://portal.probolinggokota.go.id/>)

B.1.2 Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Probolinggo ini terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Kabupaten Probolinggo memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Dalam keberadaannya Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan “Prasadja Ngesti Wibawa”. Makna semboyan: Prasadja berarti: bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti: mukti, luhur, mulia. “Prasadja Ngesti Wibawa” berarti: Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wilayah yang terletak di posisi 112’50’ - 113’30’ Bujur Timur (BT) dan 7’40’ - 8’10’ Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Secara terperinci, Kabupaten Probolinggo memiliki luas pemukiman sebesar 147,74 Km², persawahan sebesar 373,13 Km², tegalan sebesar 513,80 Km², wilayah perkebunan sebesar 32,81 Km², hutan 426,46 Km², wilayah

yang meliputi pertambakan dan kolam sebesar 13,99 Km², dan pulau terpisah, yakni pulau Gili Ketapang seluas 0,6 Km², serta wilayah yang lain-lain seluas 188,24 Km². Berdasarkan letaknya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata antara 27–30 derajat Celcius (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Sebagaimana Kota Probolinggo, kabupaten Probolinggo juga memiliki kompleksitas cultural penduduknya. Ini tampak pada penggunaan empat bahasa yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun keempat bahasa tersebut adalah bahasa Madura, Jawa, Tengger, dan Indonesia. Penggunaan empat bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo memperlihatkan watak multikultur dari wilayah tersebut (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagaimana Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo juga memiliki kesadaran bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multietnis. Kesadaran tersebut diperlihatkan pada penggunaan warna hijau untuk figur buah anggur dan buah

mangga serta daun mangga dan daun anggur pada Logo Kabupaten Probolinggo. Meskipun memiliki jenis yang berbeda, kedua buah dan daun tersebut diberi warna yang sama. Ini menyimbolkan kebijakan kesamaan hak etnis yang berada di Kabupaten Probolinggo. Penyamaan warna hijau pada kedua entitas yang berbeda seakan mengosntruksi makna bahwa meski memiliki keberagaman etnis dan suku, tradisi dan budaya, pemerintah Kabupaten Probolinggo tetap menempatkan etnis dan suku yang berbeda tersebut pada hak yang sama, tidak ada pembedaan. Itu tampak sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 3 Lambang Kabupaten Probolinggo
(Sumber: <https://probolinggokab.go.id/v4/>)

B.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan dalam Upacara Taropan di Probolinggo

Dalam subbab ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan yang terdapat

di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Dalam subbab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subsubbab. Adapun pembagian tersebut untuk memberikan pemahaman dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

B.2.1 Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar

pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, Subar menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia juga terjadi. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Baisuki, warga Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) berikut: *“mon bik orang Jawa, aku yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur.”* Pernyataan Baisuki tersebut, juga diperkuat oleh Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan

antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar, baik di wilayah Kota Probolinggo ataupun di wilayah Kabupaten Probolinggo.

B.2.2 Upacara Taropan dalam Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang mengalami hibridasi kultural Jawa dan Madura. Masyarakat ini merupakan masyarakat multietnis. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Pandalungan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berasal dari satu etnis atau suku saja, tetapi lebih merupakan perpaduan antara dua etnis atau dua suku atau lebih. Maka, dalam konteks kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan dapat dikatakan merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat hibrida.

Upacara Taropan merupakan upacara yang khas diadakan oleh masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo. Upacara ini khas milik masyarakat Pandalungan Probolinggo. Menurut Badri, desa Maron, Kabupaten Probolinggo, Upacara Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 15 April 2019) menyatakan bahwa upacara itu tidak ada di pulau Madura: *“Taropan mon bedhe’ e Bolinggo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kule gak pernah oleh undangan dherri Madura.”* Hal yang sama juga dinyatakan oleh Subar. Dalam wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 25 Mei 2019, Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Upacara Taropan hanya pernah dia datangi di Probolinggo saja. Subar tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata *“Taropan”* berasal dari bahasa Jawa *“terop”*. Dalam bahasa Indonesia, kata *“terop”* diartikan sebagai *“tenda pesta”*. Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata *“tarop”* tidak ada rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan kata yang disadur dari bahasa Jawa dengan pelafalan Madura. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata *“taropan”* dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika

mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Upacara Taropan telah diadakan sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah ada sejak kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak lepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya: “begh, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. Mon gak norrok, bisa kacau, Pak.” Ini sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Badri (wawancara, 8 Juli 2019) bahwa upacara tersebut telah ada sejak dia kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan upacara tersebut secara tepatnya dimulai, baik Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat.

Hal tersebut juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar. Menurut Subar (wawancara tanggal 9 Juli 2019) bahwa sejak kapan Upacara Taropan tersebut diadakan, dia tidak tahu. Namun, dia mengetahui bahwa sejak kakek dari abahnya hidup, upacara tersebut sudah ada. Namun, yang menarik dari pemaparan Subar adalah nilai Upacara Taropan itu. Bagi Subar (Wawancara, 9 Juli 2019) upacara taropan merupakan penanda bagi eksistensinya sebagai laki-laki: *“Mon kule diundang, ya harus datang, pak. Mon takdhatteng malu saya, Pak.”* Kehadiran Subar di dalam Upacara taropan merupakan penanda bagi keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena itu, meskipun dalam tataran historis, secara kronologis

keberadaan Upacara Taropan tidak dapat ditelusuri dimulai sejak kapan, namun keberadaannya diyakini menjadi tradisi bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo. Maka, Upacara Taropan tetap dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Secara umum, Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal itu tampak pada keberadaan Upacara Taropan yang juga merupakan sebuah upacara yang diadakan untuk memperingati satu hal penting dalam kehidupan seseorang dengan cara mengundang berbagai orang yang telah menjadi anggota sebuah kelompok arisan. Dalam Upacara Taropan, mereka yang diundang adalah mereka yang menjadi anggota dari sebuah kelompok arisan yang mentradisi. Setiap anggota arisan Taropan wajib menghadiri undangan taropan apabila dia diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada Kesenian Remoh Madura. Menurut Mubarak (2015: 45) Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut *To'oto'*. Dalam Remoh para undangan merupakan mereka yang telah termasuk dalam komunitas *To'oto'* atau arisan tradisi. Dalam kesenian tersebut, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang ke dalam tempat yang telah

disediakan oleh penyelenggara. Pemberian amplop tersebut merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silaturahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.



Gambar 2
Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Upacara Taropan dan Kesenian Remoh Madura. Sebagaimana Kesenian Remoh Madura, Upacara Taropan juga dibagi ke dalam tiga babakan, yakni: dhing-gendhing (pembukaan), dhung-dhung, (tarian penyambut tamu), dan andongan (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama lengger). Pada babakan dhing-gendhing seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya Upacara Taropan.



Gambar 3
Sinden sedang melantunkan tembang pada babak
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah dirasa cukup, dan para tamu undangan telah memenuhi tempat Upacara Taropan diadakan, maka dilanjutkan dengan babakan berikutnya yakni penyambutan tamu. Pada penyambutan tamu undangan ini, para undangan diberikan selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4
Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah babakan penyambutan dilakukan, babakan berikutnya yang dilakukan adalah babakan menari bersama lengger atau penari perempuan. Pada babakan ketiga tersebut, seorang tamu yang terkena sampur atau

selendang wajib untuk naik ke atas panggung untuk menari bersama lengger. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan untuk menghadiri Upacara Taropan.



Gambar 5
Babakan menari bersama lengger
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak pada Upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana Remoh pada sinden yang juga merangkap lengger merupakan penanda adanya pengaruh budaya Jawa pada Upacara Taropan. Menurut Lisbijanto

(2013: 37-38) merupakan jenis tarian yang berasal dari Jawa Timur. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan penanda adanya pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut.

B.2.3 Nilai Kearifan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan atau setiap masyarakat budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam berbagai kesenian dan tradisi yang terdapat di wilayah masyarakat tersebut. Setiap masyarakat kebudayaan pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman dan pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 yang diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia, kearifan lokal dirumuskan sebagai “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Adapun Sudikan (2004: 21) mendefinisikan kearifan lokal sebagai “kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu.”

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Rahyono, 2009:7) Itu berarti bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 40) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada masyarakat yang menganutnya. Adapun upaya penguatan tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan kemampuan mengendalikan budaya, tetapi juga memberi kemampuan pada masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Berdasarkan pemaparan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan dasar pembentuk bagi kepribadian sebuah masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kearifan lokal yang berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sebuah masyarakat. Itu berarti bahwa perilaku dan nilai

yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan berbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

B.2.3.1 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Persaudaraan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Upacara Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas Taropan. Menurut Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019) sebagai anggota Taropan saya harus menghadiri setiap undangan Taropan yang dia terima. Ini merupakan bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan yang ada: *"Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebetuk cara silatuhrahmi pada sedulur."* Hal yang sama juga dituturkan oleh Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) bahwa kehadiran dirinya untuk memenuhi undangan merupakan penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Ali (2010) menyatakan bahwa dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya berbahasa Madura

yang khas, yakni: *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Ungkapan tersebut merupakan penanda keberadaan kesadaran pentingnya nilai persaudaraan bagi masyarakat Madura. Bagi masyarakat tersebut, bahkan, persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudara tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Upacara Taropan sebagai penanda nilai persaudaraan juga tampak pada penyelenggaraan upacara tersebut ketika pemilik hajatan menyelenggarakan pesta pernikahan. Menurut Baisuki (wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Upacara Taropan bersamaan dengan penyelenggaraan upacara pernikahan adalah sebuah cara untuk menghilangkan fitnah sekaligus untuk memperkenalkan anggota baru keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa sebuah pernikahan itu harus dikabarkan ke banyak orang. Itu harus dilakukan agar tidak menimbulkan salah paham. Maka, penyelenggaraan Upacara Taropan pada saat Upacara

Penikahan tersebut tidak hanya bermakna sebagai selebrasi saja, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan Probolinggo.



Gambar 7
Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan
Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura, pernikahan adalah sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada masyarakat luas.

Maka, dengan semakin banyak orang yang mengerti dan mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014: 39).

Inilah mengapa Upacar Taropan di Probolinggo juga kerap kali diadakan bersamaan dengan Upacara Pernikahan. Pemilik hajat pernikahan tidak hanya menyelenggarakan pesta pernikahan, tetapi juga Upacara Taropan. Oleh karena itu, di Probolinggo, tidak jarang Upacara Pernikahan dilangsungkan sampai larut malam. Hal tersebut disebabkan keberadaan Upacara Taropan yang menjadi acara berikutnya dalam Upacara Pernikahan dilangsungkan setelah Upacara Pernikahan berakhir pada sore hari.



Gambar 8

Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi masyarakat Pandalungan yang memiliki watak egaliter, persaudaraan merupakan hal yang penting. Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo kekuatan nilai

persaudaraan dapat membuat keberadaan Probolinggo tidak hanya aman bagi berlangsungnya kehidupan, tetapi juga nyaman bagi kehidupan masyarakatnya. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Badri. Bagi Badri (Wawancara, 1 September 2019) persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Probolinggo. Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 9
Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

B.2.3.2 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Relijiusitas Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai keagamaan dalam laku kehidupan sehari-hari. Sutarto (2006) menyatakan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural. Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada keoercayaan masyarakat tersebut pada keberadaan tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Upacara Taropan di Probolinggo, nilai religiusitas masyarakat Pandalungan Probolinggo juga tampak pada penggunaan songkok atau peci. Di masyarakat Pandalungan Probolinggo, songkok atau peci bukanlah sekedar benda penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 10
Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Upacara Taropan dapat dikatakan merupakan upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun, materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan terseimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar

10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.



Gambar 11

Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajatan seakan menandai keberadaan Upacara Taropan bukanlah sekedar upacara yang bersifat hedon atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna bahwa Upacara Taropan yang diselenggarakannya merupakan upaya untuk mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Upacara Taropan adalah

upaya untuk kembali tali silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: *"Mon oreng Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan."*

Selain penggunaan songkok, upaya untuk menghardirkan Upacara Taropan sebagai sebuah tradisi yang tetap berpegang pada nilai keislaman atau keagamaan juga tampak pada pemberian nama bulan yang mengikuti nama bulan dalam Islam kultural, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan bulan yang sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013: 104) kata selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama yang bertujuan untuk mendoakan sanak saudaranya yang telah meninggal. Oleh karena itu, di bulan itu orang Jawa bisanya melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa Ruwah tidak hanya menandai keberadaan Upacara Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Upacara Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang beredar di masyarakat Jawa pun diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Upacara Taropan juga memiliki nilai religiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengongstruksi makna

bahwa Upacara Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Penghargaan kepada sesama manusia yang didasarkan pada penghormatan nilai ketuhanan merupakan dasar filosofis bagi penerimaan tamu di Upacara Taropan. Dalam Upacara Taropan, setiap tamu undangan dijamu sebagai seseorang yang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada tamu yang hadir. Ini merupakan representasi dari kesadaran nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia adalah bentuk ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:





Gambar 12
Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan yang memadai, bahkan berlebih merupakan bentuk rasa syukur pemilik hajatan atas kehadiran para tamu. Ini bukanlah upaya untuk memamerkan kekayaan, tetapi lebih pada upaya untuk membuat para tamu merasa dihormati sehingga dapat memberikan doa yang baik bagi pemilik hajatan Upacara Taropan. Oleh karena, para pemilik hajatan, biasanya, akan memberikan secara maksimal segala materi yang dia miliki demi untuk mendapatkan berkah dari para tamu yang diundangnya.

RANGKUMAN

Berdasarkan contoh penelitian tersebut tampak bahwa penelitian berbasis etnografi merupakan penelitian yang menitikberatkan pada penelitian lapangan.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Buatlah rancangan penelitian dengan menggunakan metode etnografi.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami mengenai penelitian etnografi, mereka akan menyusun rancangan penelitian di bidang etnografi.

DAFTAR PUSTAKA

Tjahyadi, Indra, Hosno Wafa, dan Moh. Zamroni. 2019. "Pdp Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Dalam Upacara Taropan Di Probolinggo. Penelitian Dosen Pemula". Probolinggo: Universitas Panca Marga.

Biodata Penulis

INDRA TJAHYADI Lahir di Jakarta. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelasaikan pendidikan pascasarjananya di Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini bersama Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni, serta Sri Andayani sedang melakukan penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di Probolinggo.

HOSNOL Wafa Lahir di Di Probolinggo. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelasaikan pendidikan pascasarjananya di Program Pascasarjana Prodi Linguistik Penerjemahan UNS Surakarta. Saat ini, selain mengajar, juga aktif melakukan penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di Probolinggo.

MOH. ZAMRONI Lahir di Probolinggo. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelasaikan pendidikan pascasarjananya di Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Selain mengajar dan melakukan penelitian, saat ini sedang menjabat sebagai Komisioner di KPU Kabupaten Probolinggo.

KAJIAN BUDAYA LOKAL

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang Undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Buku Ajar

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Indra Tjahyadi
Hosnol Wafa
Moh. Zamroni



KAJIAN BUDAYA LOKAL

Penulis:

Indra Tjahyadi

Hosnol Wafa

Moh. Zamroni

Editor:

Sri Andayani, S.S., M.Hum.

Gambar Sampul:

Syska Liana

Pracetak

S. Jai

Diterbitkan:

Penerbit Pagan Press

Dusun Tanjungwetan, RT/RW 001/001 No 35

Desa Munungrejo, Kec Ngimbang, Lamongan

Telp 081-335-682-158

email: penerbitpaganpress@gmail.com

Cetakan Pertama, November 2019

xii + 106 hlm; 13,5 cm x 20,5 cm

ISBN : 978-623-7564-10-2

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

All rights reserved

Kata Pengantar

PUJI syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena atas limpahan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ajar Kajian Budaya Lokal ini. Buku ini disusun berdasarkan Rancangan Pembelajaran Semester yang lebih menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar (Student Center Learning). Buku ajar ini juga dilengkapi dengan latihan soal untuk menguji pemahaman peserta kuliah terkait dengan materi yang terdapat pada buku ini.

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian modul ini, terutama pada rekan-rekan dosen di lingkungan Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca marga Probolinggo yang telah menyediakan waktunya untuk berdiskusi dengan kami. Kami menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan buku ajar ini. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan modul ini.

Semoga buku ajar ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya para peserta didik.

Probolinggo, 12 November 2019

Penyusun

Tinjauan Buku Ajar

KAJIAN BUDAYA LOKAL

Deskripsi Mata Ajar
Kajian Budaya Lokal merupakan mata ajar yang membahas tentang hakikat budaya, teori pembentukan kebudayaan, pengertian lokalitas, hakikat kebudayaan Pandalungan, dan penggunaan metode etnografi dalam penelitian kebudayaan.
Kegunaan Mata Ajar
Mata ajar “Kajian Budaya Lokal” ini memberikan kerangka pemahaman konseptual tentang keberadaan kebudayaan lokal, khususnya kebudayaan Pandalungan, yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Di dalam mata ajar ini, mahasiswa akan melakukan analisis mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan karakteristik kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo.
Tinjauan Instruksional Umum
Pada akhir mata ajar ini, mahasiswa Prodi Sastra Inggris dapat memahami kompleksitas dan karakteristik kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo. Selain itu, pada akhir mata ajar ini mahasiswa Prodi Sastra Inggris dapat mengaplikasikan metode etnografi dalam melakukan kajian kebudayaan Pandalungan yang terdapat di masyarakat Probolinggo.
Petunjuk Penggunaan Buku Ajar
Materi dari Bab 1 sampai bab 5 disusun secara sistematis sehingga harus disampaikan secara berurutan. Oleh karena itu, disarankan menggunakan buku ajar ini menurut petunjuk penggunaan buku ajar. Materi akan dimulai dari pengenalan mengenai konsep kebudayaan secara umum. Berikutnya mahasiswa akan mempelajari mengenai teori pembentukan kebudayaan, teori lokalitas, hakikat kebudayaan Pandalungan, dan metode etnografi.

Bab 1 merupakan pengantar dalam memahami hakikat kebudayaan. Pada bab ini tidak saja dibahas mengenai pengertian kebudayaan, tetapi juga dibahas mengenai unsur-unsur kebudayaan, hubungan kebudayaan dengan manusia, dan perbedaan antara kebudayaan dengan peradaban.

Bab 2 merupakan bab yang secara khusus membahas tentang proses pembentukan kebudayaan. Pada bab ini mahasiswa diberikan pemahaman mengenai asimilasi, akulturasi, dan difusi kebudayaan.

Bab 3 merupakan bab yang secara khusus membahas tentang konsep lokalitas dalam ranah kebudayaan. Pada bab ini teori lokalitas diberikan kepada mahasiswa agar mahasiswa memiliki pemahaman dan pengetahuan mengenai konsep lokalitas dalam kajian budaya.

Bab 4 merupakan bab yang membahas secara khusus mengenai kebudayaan Pandalungan. Pada bab ini mahasiswa diberikan pengetahuan mengenai pengertian, karakteristik, dan nilai-nilai kearifan yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan.

Bab 5 membahas tentang studi etnografi sebagai metode yang signifikan untuk melakukan analisis keunikan dan kekhasan kebudayaan Pandalungan.

Bab 6 membahas contoh penelitian etnografi dalam konteks kajian budaya lokal.

Daftar Isi

KATA PENGANTAR.....	v
TINAJAUAN BUKU AJAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I HAKIKAT KEBUDAYAAN.....	1
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	1
PENDAHULUAN.....	1
MATERI.....	3
1. Pengertian Kebudayaan.....	3
2. Wujud Kebudayaan.....	7
3. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	9
4. Fungsi Kebudayaan.....	13
5. Manusia dan Kebudayaan.....	14
RANGKUMAN.....	16
PENUTUP.....	17
DAFTAR PUSTAKA.....	18
BAB II PEMBENTUKAN KEBUDAYAAN.....	19
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	19
PENDAHULUAN.....	19

MATERI.....	20
1. Teori Difusi Kebudayaan.....	20
2. Teori Asimilasi.....	23
3. Teori Akulturasi.....	25
RANGKUMAN.....	26
PENUTUP.....	27
DAFTAR PUSTAKA.....	28
BAB III LOKALITAS DAN KEBUDAYAAN.....	29
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	29
PENDAHULUAN.....	29
MATERI.....	30
1. Pengertian Budaya Lokal.....	30
2. Wujud Kebudayaan Lokal.....	32
3. Unsur-Unsur Kebudayaan.....	34
RANGKUMAN.....	39
PENUTUP.....	39
DAFTAR PUSTAKA.....	40
BAB IV KEBUDAYAAN PANDALUNGAN.....	41
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	41
PENDAHULUAN.....	41
MATERI.....	43
1. Pengertian Kebudayaan Pandalungan.....	43
2. Sejarah Kebudayaan Pandalungan.....	45
3. Karakteristik Masyarakat Pandalungan.....	47
RANGKUMAN.....	48

PENUTUP.....	49
DAFTAR PUSTAKA.....	50
BAB V METODE ETNOGRAFI.....	52
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	52
PENDAHULUAN.....	52
MATERI.....	53
1. Tentang Metode Etnografi.....	53
2. Tujuan Metode Etnografi.....	54
3. Beberapa Konsep Penting dalam Etnografi.....	55
RANGKUMAN.....	55
PENUTUP.....	56
DAFTAR PUSTAKA.....	56
BAB VI CONTOH PENELITIAN ETNOGRAFI.....	58
TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS.....	58
PENDAHULUAN.....	58
MATERI.....	59
1. Contoh Penelitian.....	59
RANGKUMAN.....	104
PENUTUP.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	104
BIODATA PENULIS.....	105

Bab I

Hakikat Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian kebudayaan, 2) wujud kebudayaan, 3) unsur-unsur kebudayaan, 4) fungsi kebudayaan, dan 5) manusia dan kebudayaan.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan awal mengenai kebudayaan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebudayaan secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan. Agar basis ontologis tersebut dapat tercapai, mahasiswa juga diberikan pengetahuan mengenai unsur-

unsur kebudayaan, fungsi kebudayaan, dan hubungan kebudayaan dengan manusia. Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai kebudayaan dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab pertama dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan secara detail. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara detail kepada mahasiswa mengenai logika-logika mendasar yang bekerja di balik fenomena kebudayaan. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena kebudayaan yang lain.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan. Pemahaman kebudayaan yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima berbagai teori dan metode yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Pengertian Kebudayaan

Untuk melakukan penelitian kebudayaan, seorang peneliti budaya harus mengetahui dan memahami pengertian kebudayaan. Hal tersebut diperlukan agar dalam melakukan penelitian, seorang peneliti kebudayaan, tidak mengalami kesalahan. Maka, sebagai langkah awal untuk melakukan penelitian kebudayaan, seorang peneliti budaya perlu melakukan pemeriksaan mendalam terhadap apa yang disebut sebagai kebudayaan.

Secara etimologis, kata *budaya* atau *kebudayaan* yang terdapat dalam khazanah bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal). Secara umum kata tersebut dapat diartikan sebagai “hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia”. Adapun dalam bahasa Inggris, kata *kebudayaan* disebut *culture*. Secara etimologis, kata tersebut berasal dari kata latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, atau “mengolah tanah atau bertani”. Dalam bahasa Indonesia, kata *culture* tersebut diterjemahkan sebagai *kultur*. Hal itu untuk mendapatkan kedekatan pemahaman dengan logika kata *culture* dalam bahasa Inggris (Koentjaraningrat, 1993: 9).

Untuk mendapatkan kelengkapan pemahaman mengenai kebudayaan, berikut pengertian kebudayaan menurut para ahli:

- a. Clifford Geertz (dalam Tasmuji dkk, 2011: 154) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu sistem makna dan simbol yang disusun yang di dalamnya mengandung pemahaman bagaimana setiap individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, yang pola maknanya ditransmisikan secara historis, dan diwujudkan dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana komunikasi, pengabdian, dan pengembangan pengetahuan. Maka, dapat disimpulkan bahwa kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik, yang keberadaannya haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan.
- b. Edward B. Taylor (dalam Haviland, 1985: 332) memberikan pemahaman bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya termasuk segala pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat dan segala kemampuan dan kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai seorang anggota masyarakat.
- c. Ralph Linton (dalam Tasmuji dkk, 2011: 151) memahami

kebudayaan sebagai seluruh cara kehidupan dari masyarakat dan tidak hanya mengenai sebagian tata cara hidup saja yang dianggap lebih tinggi dan lebih diinginkan.

- d. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi (dalam Soekanto, 2007: 151) merumuskan kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Dalam arti bahwa karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.
- e. Sutan Takdir Alisyahbana (dalam Rafiek, 2012: 8) berpendapat bahwa kebudayaan adalah manifestasi dari cara berpikir manusia.
- f. Zoet Mulder (dalam Rafiek, 2012: 10) memberikan pernyataan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai perkembangan berbagai kemungkinan kekuatan kodrat, terutama kodrat manusia di bawah pembinaan akal budi.
- g. Koentjaraningrat (2009:144) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka

kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

- h. Alfred North Whitehead (dalam Rafiek, 2012: 10) menyebutkan bahwa kebudayaan dapat dipahami sebagai karya akal budi manusia.
- i. M. Rafiek (2012: 11) berpendapat bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang harus ditemukan sebagai sesuatu yang baru yang sebelumnya tidak ada, sesuatu yang harus dialihkan dari generasi ke generasi, dan sesuatu yang harus diabadikan keasliannya atau dalam bentuk yang dimodifikasi.

Berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapatlah dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Oleh karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan.

2. Wujud Kebudayaan

Koentjaraningrat (2009: 150-153) membagi kebudayaan dalam tiga wujud sebagai berikut.

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujudkan dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat.

Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Probolinggo. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut. Secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

c. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai mahar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Probolinggo berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan,

terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koentjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut (2009: 144-147):

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya

sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi

sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatantingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi.

Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentuk-bentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur

seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknik-teknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

4. Fungsi Kebudayaan

Dalam keberadaannya, kebudayaan memiliki fungsi dalam kehidupan manusia. Menurut Rafiek (2012: 13) fungsi kebudayaan adalah untuk meningkatkan hidup manusia agar kehidupan manusia manusia menjadi lebih baik, lebih nyaman, lebih bahagia, lebih aman, lebih sejahtera, dan lebih sentosa. Itu berarti kebudayaan memiliki fungsi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia.

Fungsi budaya juga tampak pada keberadaan budaya sebagai sistem. Sistem budaya merupakan wujud yang

abstrak dari kebudayaan. Sistem budaya berwujud ide-ide dan gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Gagasan tersebut tidak dalam keadaan berdiri sendiri, tetapi berkaitan dan menjadi suatu sistem. budaya adalah bagian dari kebudayaan yang diartikan pula adat-istiadat. Adat-istiadat mencakup sistem nilai budaya, sistem norma, norma-norma menurut pranata-pranata yang ada di dalam masyarakat yang bersangkutan, termasuk norma agama.

Fungsi sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia. Proses belajar dari sistem budaya ini dilakukan melalui proses pembudayaan atau institutionalization (pelembagaan). Dalam proses ini, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat istiadat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya.

5. Manusia dan Kebudayaan

Manusia dalam hidup kesehariannya tidak akan lepas dari kebudayaan, karena manusia adalah pencipta dan pengguna kebudayaan itu sendiri. Manusia hidup karena adanya kebudayaan, sementara itu kebudayaan akan terus hidup dan berkembang manakala manusia mau melestarikan kebudayaan dan bukan merusaknya. Dengan demikian manusia dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan

satu sama lain, karena dalam kehidupannya tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, setiap hari manusia melihat dan menggunakan kebudayaan, bahkan kadangkala disadari atau tidak manusia merusak kebudayaan.

Hubungan yang erat antara manusia (terutama masyarakat) dan kebudayaan lebih jauh telah diungkapkan oleh Melville J. Herkovits dan Bronislaw Malinowski, yang mengemukakan bahwa *cultural determinism* berarti segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu. (Soemardjan dan Soemardi, 1964: 115). Kemudian Herkovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang *superorganic*, karena kebudayaan yang berturun-temurun dari generasi ke generasi tetap hidup. Walaupun manusia yang menjadi anggota masyarakatnya sudah berganti karena kelahiran dan kematian.

Lebih jauh dapat dilihat dari definisi yang dikemukakan oleh E.B. Tylor (1971) dalam bukunya *Primitive Culture*: kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan lain perkataan, kebudayaan mencakup kesemuanya yang didapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai

anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Oleh karena itu manusia yang mempelajari kebudayaan dari masyarakat, bisa membangun kebudayaan (konstruktif) dan bisa juga merusaknya (destruktif).

Selain itu, hubungan antara manusia dengan kebudayaan juga dapat dipahami melalui pemahaman bahwa fenomena kebudayaan adalah sesuatu yang khas insani. Dalam arti bahwa manusialah subjek dan pelaku kebudayaan. Kebudayaan adalah hasil ciptaan manusia. Kegiatan kebudayaan adalah manifes dari usaha manusia untuk menaklukkan, menguasai dan memperabdikan alam kodrat. Ini berarti bahwa kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Selama manusia ada, kebudayaan akan terus ada.

RANGKUMAN

Berdasarkan pengertian kebudayaan yang diberikan oleh para ahli tersebut, dapatlah dipahami bahwa kebudayaan adalah sesuatu yang kompleks dan selalu berkaitan dengan manusia. Kebudayaan bukanlah hal yang sederhana, maka upaya untuk menyimplifikasi makna kebudayaan dapat berdampak pada tidak terungkapnya kebudayaan sebuah masyarakat secara mendalam. Oleh

karena itu, upaya untuk mengungkap kebudayaan bukanlah hal yang sederhana dan mudah, perlu pemahaman mendalam dan kompleks bagi seorang mahasiswa atau peneliti budaya untuk memahami sebuah kebudayaan.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan sebagai sistem simbol sebagaimana yang dinyatakan oleh Geertz.
2. Jelaskan mengapa kebudayaan itu bukan sesuatu yang bersifat terberi, tetapi merupakan hasil konstruksi.
3. Kebudayaan memiliki perwujudan sebagai ide, artefak, dan sistem aktivitas. Jelaskan perbedaan masing-masing wujud kebudayaan tersebut.
4. Jelaskan kedudukan bahasa sebagai unsur kebudayaan.
5. Jelaskan secara ringkas fungsi kebudayaan bagi kehidupan masyarakat.
6. Jelaskan kedudukan manusia sebagai pencipta kebudayaan.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menggunakan contoh yang bersifat aktual untuk menjelaskan fenomena kebudayaan, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai fenomena perubahan kebudayaan melalui pemahaman mengenai asimilasi, akulturasi, dan difusi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Haviland, William A.. 1985. *Antropologi, Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rafiek, M.. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya dasar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: P.T.Raja Grafindo.
- Soemardjan, Sela dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE UI.
- Tasmuji, Dkk. 2011. *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.

Bab II

Pembentukan Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami fenomena perubahan kebudayaan. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) difusi kebudayaan, 2) asimilasi, dan 3) akulturasi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan pembentukan kebudayaan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami pembentukan kebudayaan secara teoretis. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian teori difusi kebudayaan, asimilasi, dan akulturasi kebudayaan.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab kedua dari mata ajar *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa

mengenai pembentukan kebudayaan secara teoretis. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara konseptual kepada mahasiswa mengenai fenomena kebudayaan. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena pembentukan kebudayaan yang lain.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep pembentukan kebudayaan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman konseptual teoretis mengenai pembentukan kebudayaan. Pemahaman mengenai pembentukan kebudayaan yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima persoalan mengenai lokalitas dalam kebudayaan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Teori Difusi Kebudayaan

Difusi kebudayaan adalah sebuah proses penyebaran dan pengembangan unsur-unsur terjadinya kebudayaan dari seseorang kepada orang lain atau dari suatu masyarakat ke masyarakat lain. Proses pembentukan kebudayaan melalui difusi kebudayaan adalah dengan cara menggabungkan kebudayaan baru dengan kebudayaan asli dalam jangka waktu yang lama (Rafiek, 2012: 23).

Bentuk-Bentuk Difusi

Salah satu bentuk difusi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi karena dibawa oleh kelompok-kelompok manusia yang bermigrasi dari satu tempat ke tempat lain di dunia. Hal ini terutama terjadi pada zaman prehistori, puluhan ribu tahun yang lalu, saat manusia yang hidup berburu pindah dari suatu tempat ke tempat lain yang jauh sekali, saat itulah unsur kebudayaan yang mereka punya juga ikut berpindah.

Penyebaran unsur-unsur kebudayaan tidak hanya terjadi ketika ada perpindahan dari suatu kelompok manusia dari satu tempat ke tempat lain, tetapi juga dapat terjadi karena adanya individu-individu tertentu yang membawa unsur kebudayaan itu hingga jauh sekali. Individu-individu yang dimaksud adalah golongan pedagang, pelaut, serta golongan para ahli agama.

Bentuk difusi yang lain lagi adalah penyebaran unsur-unsur kebudayaan yang terjadi ketika individu-individu dari kelompok tertentu bertemu dengan individu-individu dari kelompok tetangga. Pertemuan-pertemuan antara kelompok-kelompok itu dapat berlangsung dengan 3 cara, yaitu :

a. Hubungan *symbiotic*

Hubungan *symbiotic* adalah hubungan di mana

bentuk dari kebudayaan itu masing-masing hampir tidak berubah. Contohnya adalah di daerah pedalaman negara Kongo, Togo, dan Kamerun di Afrika Tengah dan Barat; ketika berlangsung kegiatan barter hasil berburu dan hasil hutan antara suku Afrika dan suku Negrito. Pada waktu itu, hubungan mereka terbatas hanya pada barter barang-barang itu saja, kebudayaan masing-masing suku tidak berubah.

b. *Penetration pacifique* (pemasukan secara damai)

Salah satu bentuk *penetration pacifique* adalah hubungan perdagangan. Hubungan perdagangan ini mempunyai akibat yang lebih jauh dibanding *hubungan symbiotic*. Unsur-unsur kebudayaan asing yang dibawa oleh pedagang masuk ke kebudayaan penemrima dengan tidak disengaja dan tanpa paksaan. Sebenarnya, pemasukan unsur-unsur asing oleh para penyiar agama itu juga dilakukan secara damai, tetapi hal itu dilakukan dengan sengaja, dan kadang-kadang dengan paksa.

c. *Penetration violante* (pemasukan secara kekerasan/ tidak damai)

Pemasukan secara tidak damai ini terjadi pada hubungan yang disebabkan karena adanya peperangan atau penaklukan. Penaklukan merupakan titik awal dari proses

masuknya kebudayaan asing ke suatu tempat. Proses selanjutnya adalah penjajahan, di sinilah proses pemasukan unsur kebudayaan asing mulai berjalan.

Proses difusi terbagi dua macam, yaitu:

- a. Difusi langsung, jika unsur-unsur kebudayaan tersebut langsung menyebar dari suatu lingkup kebudayaan pemberi ke lingkup kebudayaan penerima.
- b. Difusi tak langsung terjadi apabila unsur-unsur dari kebudayaan pemberi singgah dan berkembang dulu di suatu tempat untuk kemudian baru masuk ke lingkup kebudayaan penerima.

2. Teori Asimilasi

Istilah asimilasi berasal dari kata Latin, *assimilare* yang berarti “menjadi sama”. Kata tersebut dalam bahasa Inggris adalah *assimilation* (sedangkan dalam bahasa Indonesia menjadi asimilasi). Dalam bahasa Indonesia, sinonim kata asimilasi adalah pembauran. Asimilasi merupakan proses sosial yang terjadi pada tingkat lanjut. Proses tersebut ditandai dengan adanya upaya-upaya untuk mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat diantara perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Bila individu-individu melakukan asimilasi dalam suatu kelompok, berarti budaya individu-individu kelompok itu melebur. Biasanya dalam

proses peleburan ini terjadi pertukaran unsur-unsur budaya. Pertukaran tersebut dapat terjadi bila suatu kelompok tertentu menyerap kebudayaan kelompok lainnya (Koentjaraningrat, 1980: 160).

Secara umum, asimilasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan dan tujuan-tujuan bersama (Koentjaraningrat, 1980: 160).

Dalam pengertian yang berbeda, khususnya berkaitan dengan interaksi antar kebudayaan, asimilasi diartikan sebagai proses sosial yang timbul bila ada: (1) kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya, (2) individu-individu sebagai anggota kelompok itu saling bergaul secara langsung dan intensif dalam waktu yang relatif lama, (3) kebudayaan-kebudayaan dari kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri. Biasanya golongan-golongan yang dimaksud dalam suatu proses asimilasi adalah suatu golongan mayoritas dan beberapa golongan minoritas (Koentjaraningrat, 1980: 161)..

Dalam hal ini, golongan minoritas merubah sifat khas dari unsur kebudayaannya dan menyesuaikannya dengan kebudayaan golongan mayoritas sedemikian rupa sehingga lambat laun kehilangan kepribadian kebudayaannya, dan masuk ke dalam kebudayaan mayoritas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan identitas etnik dan kecenderungan asimilasi dapat terjadi jika ada interaksi antarkelompok yang berbeda, dan jika ada kesadaran masing-masing kelompok (Koentjaraningrat, 1980: 162).

3. Teori Akulturasi

Akulturasi dapat didefinisikan sebagai proses sosial yang timbul bila suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing dengan sedemikian rupa, sehingga unsur-unsur kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Firmansyah, 2016).

Dalam hal ini terdapat perbedaan antara bagian kebudayaan yang sukar berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*covert culture*), dengan bagian kebudayaan yang mudah berubah dan terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan asing (*overt culture*).

Covert culture misalnya: 1) sistem nilai-nilai budaya, 2) keyakinan-keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, 3) beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisasi individu warga masyarakat, dan 4) beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam masyarakat. Sedangkan *overt culture* misalnya kebudayaan fisik, seperti alat-alat dan benda-benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup, dan rekreasi yang berguna dan memberi kenyamanan (Firmansyah, 2016).

Menurut Koentjaraningrat (dalam Firmansyah, 2016), akulturasi merupakan proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan pada unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu.

RANGKUMAN

Kebudayaan adalah hasil konstruksi manusia dalam konteks masyarakat. Dalam pembentukan kebudayaan, manusia dapat mempergunakan berbagai cara, antara lain: difusi kebudayaan, asimilasi, dan akulturasi. Setiap cara pembentukan kebudayaan memiliki karakteristik dan dampaknya

yang berbeda-beda. Oleh karena itu, kebudayaan merupakan sesuatu yang dinamis dan memiliki bentuknya yang khas sesuai dengan cara pembentukannya.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian difusi kebudayaan.
2. Berikanlah contoh difusi kebudayaan.
3. Jelaskan yang dimaksud dengan asimilasi kebudayaan.
4. Jelaskan yang dimaksud dengan akulturasi budaya.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami pembentukan kebudayaan secara difusi, asimilasi, dan akulturasi, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsep lokalitas dalam kebudayaan.

DAFTAR PUSTAKA

Dosensosiologi.Com. "Difusi Kebudayaan." <http://dosensosiologi.com/difusi-kebudayaan/> Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019.

Firmansyah, Ranga. 2016. "Konsep Dasar Asimilasi & Akulturasi Dalam Pembelajaran Budaya". https://www.researchgate.net/publication/311718551_Konsep_Dasar_ASIMILASI_AKULTURASI_dalam_Pembelajaran_BUDAYA. Diakses pada tanggal 30 Oktober 2019

Koentjaraningrat. 1980. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru

Rafiek, S. 2012. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Aswaja.

Bab III

Lokalitas dan Kebudayaan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami fenomena perubahan kebudayaan. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) difusi kebudayaan, 2) asimilasi, dan 3) akulturasi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan mengenai konsep budaya lokal. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami keberadaan kebudayaan lokal secara konseptual. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan lokal.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab ketiga dari mata ajar *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa

mengenai konsep kebudayaan lokal. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan lokal. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami apa dan bagaimana kebudayaan lokal.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan dalam tataran lokalitas. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan lokal. Pemahaman mengenai kebudayaan lokal yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima persoalan mengenai kebudayaan pandalungan yang akan dibahas pada bab selanjutnya.

MATERI

1. Pengertian Budaya Lokal

Para ahli kebudayaan memberi pengertian budaya lokal sebagai berikut (Abidin dan Saebani, 2014):

- a. *Superculture*, kebudayaan yang berlaku bagi seluruh masyarakat, contohnya kebudayaan nasional.
- b. *Culture*, lebih khusus, misalnya berdasarkan golongan etnis, profesi, wilayah atau daerah, contohnya budaya Sunda.

- c. *Subculture*, merupakan kebudayaan khusus dalam sebuah culture, tetapi tidak bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya gotong royong.
- d. *Counter-culture*, tingkatannya sama dengan subculture, yaitu bagian turunan dari culture, tetapi counter-culture ini bertentangan dengan kebudayaan induknya, contohnya budaya individualisme.

Menurut Ranjabar (dalam Abidin dan Saebani, 2014) bahwa dilihat berdasarkan dari sifat majemuk masyarakat Indonesia, ada 3 golongan kebudayaan yang masing-masing mempunyai corak sendiri, yaitu: kebudayaan suku bangsa/kebudayaan daerah,kebudayaan umum lokal dankebudayaan nasional. Kebudayaan suku bangsa, artinya sama dengan budaya lokal atau budaya daerah, sedangkan kebudayaan umum lokal bergantung pada aspek ruang, biasanya pada ruang perkotaan ketika berbagai budaya lokal atau daerah yang dibawa oleh setiap pendatang. Akan tetapi, ada budaya dominan yang berkembang, yaitu budaya lokal yang ada di kota atau tempat tersebut, sedangkan kebudayaan nasional adalah akumulasi dari budaya daerah.

Menurut Ismail (2011), yang dimaksud budaya lokal adalah semua ide,aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Budaya lokal

tersebut secara aktual masih tumbuh dan berkembang dalam masyarakat serta disepakati dan dijadikan pedoman bersama. Dengan demikian sumber budaya lokal bukan hanya berupa nilai, aktivitas dan hasil aktivitas tradisional atau warisan nenek moyang masyarakat setempat, namun juga semua komponen atau unsur budaya yang berlaku dalam masyarakat serta menjadi ciri khas dan atau hanya berkembang dalam masyarakat tertentu.

2. Wujud Kebudayaan Lokal

Sebagaimana kebudayaan pada umumnya, Koentjaraningrat (2009) juga membagi kebudayaan lokal dalam tiga wujud sebagai berikut.

a. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Ide

Wujud kebudayaan sebagai sistem ide bersifat sangat abstrak, tidak bisa diraba atau difoto dan terdapat dalam alam pikiran individu penganut kebudayaan tersebut. Wujud kebudayaan sebagai sistem ide hanya bisa dirasakan dalam kehidupan sehari-hari yang mewujud dalam bentuk norma, adat istiadat, agama, dan hukum atau undang-undang. Contoh wujud kebudayaan sebagai sistem ide yang berfungsi untuk mengatur dan menjadi acuan perilaku kehidupan manusia adalah norma sosial. Norma sosial dibakukan secara tidak tertulis dan diakui bersama oleh anggota kelompok

masyarakat tersebut. Bentuk kebudayaan sebagai sistem ide secara konkret terdapat dalam undang-undang atau suatu peraturan tertulis.

b. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Aktivitas

Wujud kebudayaan sebagai sistem aktivitas merupakan sebuah aktivitas atau kegiatan sosial yang berpola dari individu dalam suatu masyarakat. Sistem ini terdiri atas aktivitas manusia yang saling berinteraksi dan berhubungan secara kontinu dengan sesamanya. Wujud kebudayaan ini bersifat konkret, bisa difoto, dan bisa dilihat. Misalnya, upacara perkawinan masyarakat Probolinggo. Dalam kegiatan tersebut terkandung perilaku berpola dari individu, yang dibentuk atau dipengaruhi kebudayaannya. Selain itu, upacara perkawinan atau upacara lainnya yang melibatkan suatu aktivitas kontinu dari individu anggota masyarakat yang berpola dan bisa diamati suatu masyarakat. Seperti upacara perkawinan dalam masyarakat yang begitu rumit memperlihatkan pola yang teratur dan tetap dengan mempergunakan berbagai benda yang dibutuhkan dalam aktivitas tersebut. Secara langsung juga merupakan salah satu contoh wujud kebudayaan yang berbentuk aktivitas.

c. Wujud Kebudayaan sebagai Sistem Artefak

Wujud kebudayaan sebagai sistem artefak adalah wujud kebudayaan yang paling konkret, bisa dilihat, dan

diraba secara langsung oleh pancaindra. Wujud kebudayaan ini adalah berupa kebudayaan fisik yang merupakan hasil-hasil kebudayaan manusia berupa tataran sistem ide atau pemikiran ataupun aktivitas manusia yang berpola. Misalnya, berbagai mahar yang terdapat dalam upacara perkawinan masyarakat Probolinggo berupa barang yang harus diberikan oleh pihak mempelai laki-laki kepada pihak mempelai perempuan. Benda-benda itu merupakan perwujudan dari ide dan aktivitas individu sebagai hasil dari kebudayaan masyarakat. Dalam upacara selamatan, terdapat berbagai sesaji atau peralatan yang dibutuhkan atau digunakan dalam aktivitas tersebut.

3. Unsur-Unsur Kebudayaan

Sebagai sebuah bangunan atau struktur, kebudayaan memiliki unsur-unsur yang membangun di dalamnya. Koen-tjaraningrat (2009: 144) menjelaskan bahwa kebudayaan sebagai sebuah bangunan, atau struktur terdiri atas tujuh unsur yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Unsur kebudayaan tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan

unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Secara detail, Koentjaraningrat menjelaskan unsur-unsur kebudayaan lokal juga memiliki kesamaan dengan unsur-unsur kebudayaan secara umum. Adapun unsur-unsur tersebut sebagai berikut (Koentjaraningrat, 2009):

a. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan sesamanya. Kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman tentang fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, dan mewariskannya kepada generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa. Dengan demikian, bahasa menduduki porsi yang penting dalam analisis kebudayaan manusia. Hal ini juga yang menjadi faktor yang mendorong Geertz untuk menyatakan bahwa dalam melakukan penelitian budaya, penelitian mengenai bahasa tidak dapat dilepaskan.

b. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya

karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Banyak suku bangsa yang tidak dapat bertahan hidup apabila mereka tidak mengetahui dengan teliti pada musim-musim apa berbagai jenis ikan pindah ke hulu sungai. Selain itu, manusia tidak dapat membuat alat-alat apabila tidak mengetahui dengan teliti ciri ciri bahan mentah yang mereka pakai untuk membuat alat-alat tersebut. Tiap kebudayaan selalu mempunyai suatu himpunan pengetahuan tentang alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, benda, dan manusia yang ada di sekitarnya.

c. Sistem Sosial

Unsur budaya berupa sistem kekerabatan dan organisasi sosial merupakan usaha antropologi untuk memahami bagaimana manusia membentuk masyarakat melalui berbagai kelompok sosial. Setiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat- istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Kesatuan sosial yang paling dekat dan dasar adalah kerabatnya, yaitu keluarga inti yang dekat dan kerabat yang lain. Selanjutnya, manusia akan digolongkan ke dalam tingkatan-tingkatan lokalitas geografis untuk membentuk organisasi sosial dalam kehidupannya.

d. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Manusia selalu berusaha untuk mempertahankan hidupnya sehingga mereka akan selalu membuat peralatan atau benda-benda tersebut. Perhatian awal para antropolog dalam memahami kebudayaan manusia berdasarkan unsur teknologi yang dipakai suatu masyarakat berupa benda-benda yang dijadikan sebagai peralatan hidup dengan bentuk dan teknologi yang masih sederhana. Dengan demikian, bahasan tentang unsur kebudayaan yang termasuk dalam peralatan hidup dan teknologi merupakan bahasan kebudayaan fisik.

e. Sistem Mata Pencaharian Hidup

Mata pencaharian atau aktivitas ekonomi suatu masyarakat menjadi fokus kajian penting etnografi. Penelitian etnografi mengenai sistem mata pencaharian mengkaji bagaimana cara mata pencaharian suatu kelompok masyarakat atau sistem perekonomian mereka untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

f. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia itu melakukan berbagai cara untuk

berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatankekuatan supranatural tersebut. Dalam usaha untuk memecahkan pertanyaan mendasar yang menjadi penyebab lahirnya asal mula religi tersebut, para ilmuwan sosial berasumsi bahwa religi suku-suku bangsa di luar Eropa adalah sisa dari bentukbentuk religi kuno yang dianut oleh seluruh umat manusia pada zaman dahulu ketika kebudayaan mereka masih primitif.

g. Kesenian

Perhatian ahli antropologi mengenai seni bermula dari penelitian etnografi mengenai aktivitas kesenian suatu masyarakat tradisional. Deskripsi yang dikumpulkan dalam penelitian tersebut berisi mengenai benda-benda atau artefak yang memuat unsur seni, seperti patung, ukiran, dan hiasan. Penulisan etnografi awal tentang unsur seni pada kebudayaan manusia lebih mengarah pada teknikteknik dan proses pembuatan benda seni tersebut. Selain itu, deskripsi etnografi awal tersebut juga meneliti perkembangan seni musik, seni tari, dan seni drama dalam suatu masyarakat.

Berdasarkan jenisnya, seni rupa terdiri atas seni patung, seni relief, seni ukir, seni lukis, dan seni rias. Seni musik terdiri atas seni vokal dan instrumental, sedangkan seni sastra terdiri atas prosa dan puisi. Selain itu, terdapat seni gerak dan seni tari, yakni seni yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran maupun penglihatan. Jenis

seni tradisional adalah wayang, ketoprak, tari, ludruk, dan lenong. Sedangkan seni modern adalah film, lagu, dan koreografi.

RANGKUMAN

Kebudayaan lokal adalah semua ide, aktivitas dan hasil aktivitas manusia dalam suatu kelompok masyarakat di lokasi tertentu. Kebudayaan lokal memiliki unsur-unsur pembentuk yang sama dengan kebudayaan secara umum, seperti sistem bahasa, religi, pengetahuan, dsb. Adapun wujud kebudayaan lokal juga memiliki wujud ide, artefak, maupun aktivitas sebagaimana kebudayaan pada umumnya.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan lokal.
2. Berikanlah contoh kebudayaan lokal yang berkembang di daerah Anda.
3. Jelaskan yang pentingnya memahami kebudayaan lokal.
4. Jelaskan wujud kebudayaan lokal.
5. Jelaskan unsur kebudayaan lokal.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami konsep kebudayaan lokal, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai konsep kebudayaan pandalungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. dan Beni Ahmad Saebani. 2014. *Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ismail, Nawari. 2011. *Konflik Umat Beragama dan Budaya Lokal*. Bandung: Lubuk Agung
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropolgi*. Jakarta: Rineka Cipta

Bab IV

Kebudayaan Pandalungan

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian kebudayaan pandalungan, 2) sejarah kebudayaan pandalungan kebudayaan kebudayaan pandalungan, dan 3) karakteristik masyarakat pandalungan.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan awal mengenai kebudayaan pandalungan. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebudayaan pandalungan secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian kebudayaan pandalungan sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang kebudayaan pandalungan. Agar basis ontologis tersebut dapat tercapai, mahasiswa juga

diberikan pengetahuan mengenai sejarah pembentukan kebudayaan pandalungan beserta karakteristiknya yang khas Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai kebudayaan pandalungan dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab keempat dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai keberadaan kebudayaan pandalungan. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai fenomena kebudayaan pandalungan sebagai karakteristik kebudayaan yang berkembang di wilayah masyarakat Probolinggo. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami fenomena-fenomena kebudayaan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan awal untuk memahami konsep kebudayaan pandalungan. Relevansi dengan bab selanjutnya terletak pada keberadaan pemahaman kebudayaan

pandalungann yang cukup dapat memberikan kepada mahasiswa kesiapan dalam menerima materi mengenai metode etnografi yang dapat digunakan sebagai alat bantu untuk menganalisis kebudayaan yang berkembang di masyarakat Probolinggo.

MATERI

1. Pengertian Kebudayaan Pandalungan

Sutarto (2006) menyatakan bahwa secara administratif kawasan kebudayaan Pandalungan meliputi Kabupaten dan Kota Pasuruan, Kabupaten dan Kota Probolinggo, Kabupaten Orang Pandalungan Situbondo, Kabupaten Bondowoso, Kabupaten Jember, dan Kabupaten Lumajang.

Pandalungan merupakan salah satu subkebudayaan yang berkembang dan menyebar serta dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Menurut Zoebazary (2018) secara umum karakter masyarakat Pandalungan adalah bersifat terbuka dan

mau menerima perbedaan, religius, lugas, egaliter, temperamental, serta suka bekerja keras. Selain itu mereka memiliki solidaritas tinggi, meskipun pada akhirnya solidaritas yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan lebih bersifat pragmatis ketimbang bersifat kultural.

Hal yang sama juga dinyatakan oleh Juniarta dkk (2013), Raharjo (2006), Setiawan (2016), dan Sutarto (2006) bahwa masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut.

Masyarakat Pandalungan juga memiliki pandangan yang lebih simpel terhadap tradisi, yakni sebagai sesuatu yang dinilai kurang penting, tidak perlu mendapat prioritas tinggi, dan bahkan dalam beberapa hal dianggap kuno (Zoebazary, 2018). Pandangan ini juga berdampak pada tingginya dinamika kebudayaan yang terjadi pada masyarakat Pandalungan. Raharjo menemukan bahwa

masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi “terus menjadi”. Kondisi tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat Pandalungan terus mengalami perubahan.

2. Sejarah Kebudayaan Pandalungan

Mengenai sejarah terbentuknya kebudayaan Pandalungan, Zoebazary (2018) menjelaskan bahwa identitas Pandalungan lahir dalam konteks pergulatan panjang masyarakat Jawa dan Madura—juga etnis-etnis lain—yang secara bergelombang datang ke wilayah Tapal Kuda dalam relasinya dengan perkebunan dan para penguasa kolonial di masa lalu. Pembentukan identitas Pandalungan tidak bersifat serta-merta, melainkan melalui tahap yang berlapis-lapis.

Namun secara umum tahap-tahap tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode utama, yakni (1) periode sebelum era perkebunan, (2) periode perkebunan, dan (3) periode kontemporer (pascaperkebunan). Periodisasi ini cukup penting disusun untuk lebih memudahkan upaya pemahaman terhadap proses pembentukan identitas masyarakat Pandalungan. Pada periode pertama, masyarakat Jawa setempat berinteraksi dengan masyarakat Madura pendatang.

Pola interaksi mereka kemungkinan masih bersifat sederhana dan temporer, dalam hubungannya dengan transaksi perdagangan Barulah pada periode kedua, pola baru dalam praktik sosial dan ekonomi diinternalisasi oleh kedua belah pihak karena mereka mulai dikenalkan pada teknik berkebun yang relatif modern, serta tata pergaulan para pemilik kebun. Apa pun praktik kebudayaan masyarakat Pendalungan di masa itu, rujukan utamanya adalah pemerintah lokal (yang di-back up oleh pemerintah kolonial) di satu sisi, serta tokoh informal agama Islam di sisi lain.

Setelah melampaui era kemerdekaan, pola sosial masyarakat Pendalungan mengalami pergeseran lagi seiring dengan perkembangan jaman. Persinggungan secara intens dengan berbagai kelompok masyarakat dari wilayah kebudayaan lain di Indonesia, ditambah dengan keadaan alam di mana kelompok-kelompok masyarakat Pendalungan tinggal, mendorong munculnya perbedaan di antara mereka. Memang secara umum kebudayaan Pendalungan yang terbentang mulai dari Pasuruan hingga Jember memiliki dasar yang sama, namun bagaimanapun juga kompleksitas dan intensitas relasional antarkebudayaan tersebut berbeda kadarnya. Itulah sebabnya jika diamati secara lebih seksama akan tampak nuansa perbedaan-perbedaan sosio-kultural tersebut.

3. Karakteristik Masyarakat Pandalungan

Masyarakat Pandalungan memiliki karakteristik yang tidak monokultur. Luasnya wilayah pandalungan, serta besarnya pengaruh dari wilayah-wilayah kebudayaan yang terdapat di sekitar masyarakat pandalungan menjadikan masyarakat Pandalungan di berbagai wilayah memiliki karakteristiknya yang berbeda-beda.

Menurut Zoebazary (2018) masyarakat Pandalungan di Tapal Kuda tidak akan menunjukkan keseragaman sebagaimana masyarakat monokultur karena mereka hidup di lingkungan yang tidak seragam. Masyarakat Pandalungan yang hidup di pesisir, misalnya yang berada di Situbondo, akan berbeda dengan mereka yang menetap di daerah perkebunan dan pertanian, misalnya di Jember. Lingkungan mereka itulah yang pertama-tama menstimulasi terjadinya perubahan kebudayaan serta terciptanya kebudayaan baru. Masyarakat Pandalungan yang hidup sebagai nelayan di pesisir pada umumnya bersifat keras, temperamental, dan pemberani karena terbiasa bekerja di tengah alam yang ganas dan berbahaya.

Di lain pihak, masyarakat Pandalungan yang menjadi petani atau peternak di pedesaan berwatak relatif tenang dan lunak, cenderung komunal, serta memiliki lebih banyak kesempatan untuk berkesenian. Sementara itu di wilayah

perkotaan, masyarakat Pandalungan memiliki mentalitas dan jenis kepribadian yang lebih dinamis, berwatak materialistis, dan individual.

Secara garis besar, berdasarkan karakter sosio-kultural masyarakatnya, wilayah kebudayaan Pandalungan saat ini dapat dikelompokkan menjadi tiga, yakni Pandalungan Barat (Pasuruan dan Probolinggo), Pandalungan Timur (Situbondo dan Bondowoso), dan Pandalungan Selatan (Lumajang, Jember, dan Banyuwangi). Masyarakat Pandalungan Barat lebih banyak terpengaruh kebudayaan Arek, hal ini terutama tampak pada masyarakat Pandalungan di Pasuruan. Masyarakat Pandalungan Timur mendapat banyak pengaruh dari kebudayaan Madura. Sedangkan masyarakat Pandalungan Selatan lebih banyak terpengaruh kebudayaan Mataraman serta Using.

RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan mengenai kebudayaan pandalungan dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar di wilayah “tapal kuda” di Jawa Timur. kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang bersifat hibrida karena merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang

memiliki watak terbuka, adaptif, dan akomodatif terhadap perkembangan kebudayaan. Islam memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam membentuk kesadaran religi masyarakat Pandalungan. masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi “terus menjadi”. Serta masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang memiliki pluralism kebudayaan, karena masyarakat Pandalungan di utara dengan masyarakat pandalungan di selatan memiliki karakteristik yang berbeda. Ini menjadikan kebudayaan pandalungan merupakan fenomena yang terus menarik untuk dikaji.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian kebudayaan pandalungan.
2. Jelaskan secara ringks pembentukan kebudayaan pandalungan.
3. Jelaskan mengapa kebudayaan pandalungan memiliki karakteristik yang tidak monokultur.
4. Jelaskan bagaimana sifat hibrida kebudayaan pandalungan Probolinggo.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menjelaskan tentang kebudayaan pandalungan, mereka akan mengelaborasi lebih lanjut mengenai metode etnografi yang dapat digunakan untuk meneliti kebudayaan pandalungan Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

Juniarta, Hagi Primadasa, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto.

2013. "Kajian Profil Kearifan Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur". ECSOFiM. 1 (1): 11-25.

Raharjo, Christianto P. 2006. "Pendahuluan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural. Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 – 10 Agustus.

Setiawan, Ikhwan. 2016. "Mengapa (harus) Pandalungan?" Makalah disajikan dalam Seminar Budaya—Membincang Kembali Terminologi Pandalungan yang diselenggarakan oleh HMI Cabang Jember Komisariat Sastra didukung Matatimoer Institute, Graha Bina Insani, 10 Desember.

Sutarto, Ayu. 2006. "Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan". Makalah disajikan dalam Seminar Jelajah Budaya 2006 yang diselenggarakan oleh Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, tanggal 7 - 10 Agustus.

Zoebazary, M. Ilham. 2018. *Orang Pandalungan*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.

Bab V

Metode Etnografi

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami hakikat kebudayaan secara holistik. Untuk itu mahasiswa harus mampu menjelaskan konsep-konsep berikut: 1) pengertian metode etnografi, 2) tujuan metode etnografi, dan 3) beberapa konsep penting dalam etnografi.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan metode etnografi. Dalam bab ini, mahasiswa diajak untuk memahami keberadaan metode etnografi secara menyeluruh. Untuk itu perlu dibahas mengenai pengertian metode etnografi sebagai basis ontologis pengembangan pengetahuan mahasiswa tentang penelitian kebudayaan berbasis etnografi. Hal tersebut bertujuan agar bangunan pengetahuan mahasiswa mengenai metode etnografi dapat terkonstruksi dengan lengkap.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab kelima dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai metode etnografi. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai karakteristik penelitian kebudayaan berjenis etnografi. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami metode etnografi.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan pijakan untuk memahami konsep etnografi. Pada bab ini mahasiswa akan memahami mengenai pengertian metode etnografi, tujuan metode etnografi, dan konsep-konsep yang berada dalam metode tersebut.

MATERI

1. Tentang Metode Etnografi

Menurut Creswell (2012), Penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data

wawancara. Spradley (1997) menjelaskan etnografi sebagai deskripsi atas suatu kebudayaan, untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli.

Spradley (1997) menjelaskan bahwa dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti.

2. Tujuan Metode Etnografi

Sebagai metode penelitian kualitatif, etnografi dilakukan untuk tujuantujuan tertentu. Spradley (1997) mengungkapkan beberapa tujuan penelitian etnografi, sebagai berikut: (1) Untuk memahami rumpun manusia. Dalam hal ini, etnografi berperan dalam menginformasikan teori-teori ikatan budaya; menawarkan suatu strategi yang baik sekali untuk menemukan *teori grounded*. Sebagai contoh, etnografi mengenai anak-anak dari lingkungan kebudayaan minoritas di Amerika Serikat yang berhasil di sekolah dapat mengembangkan teori grounded mengenai penyelenggaraan sekolah; etnografi juga berperan untuk membantu memahami masyarakat yang kompleks. (2)

Etnografi ditujukan guna melayani manusia. Tujuan ini berkaitan dengan prinsip yang dikemukakan Spradley, yakni menyuguhkan problem solving bagi permasalahan di masyarakat, bukan hanya sekedar ilmu untuk ilmu.

3. Beberapa Konsep Penting dalam Etnografi

Ada beberapa konsep yang menjadi fondasi bagi metode penelitian etnografi ini. Pertama, Spradley mengungkapkan pentingnya membahas konsep bahasa, baik dalam melakukan proses penelitian maupun saat menuliskan hasilnya dalam bentuk verbal. Sesungguhnya adalah penting bagi peneliti untuk mempelajari bahasa setempat, namun Spradley telah menawarkan sebuah cara, yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan etnografis. Konsep kedua adalah informan. Etnografer bekerja sama dengan informan untuk menghasilkan sebuah deskripsi kebudayaan. Informan merupakan sumber informasi, secara harafiah, mereka menjadi guru bagi etnografer (Spradley, 1997)

RANGKUMAN

Berdasarkan pembahasan mengenai metode etnografi dapat disimpulkan bahwa penelitian etnografi merupakan salah satu strategi penelitian kualitatif yang di dalamnya peneliti menyelidiki suatu kelompok kebudayaan di

lingkungan yang alamiah dalam periode waktu yang cukup lama dalam pengumpulan data utama, data observasi, dan data wawancara. dalam penelitian etnografi terjadi sebuah proses, dimana suatu kebudayaan mempelajari kebudayaan lain, untuk membangun suatu pengertian yang sistematis mengenai kebudayaan dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan tersebut. Dalam hal ini, etnografi menekankan pentingnya peran sentral budaya dalam memahami cara hidup kelompok yang diteliti. Tujuan penelitian etnografi adalah untuk memecahkan permasalahan mengenai kebudayaan. Bahasa dan informan menjadi konsep yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode etnografi.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Jelaskan secara ringkas pengertian pengertian metode etnografi.
2. Jelaskan mengapa bahasa menjadi konsep penting dalam metode etnografi.
3. Jelaskan tujuan metode etnografi.
4. Jelaskan mengapa etnografi dapat dianggap sebagai metode yang dapat digunakan untuk memecahkan permasalahan kebudayaan.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu menjelaskan tentang metode etnografi, mereka akan mengelaborasi dan mengaplikasikan lebih lanjut metode etnografi yang dapat digunakan untuk meneliti kebudayaan pandalungan Probolinggo.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Spradley, J.P. 1997. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Yulfa Elisabeth. Yogyakarta : PT Tiara Wacana Yogya.

Bab VI

Contoh Penelitian Etnografi

TUJUAN INSTRUKSIONAL KHUSUS

Setelah mempelajari bagian ini mahasiswa diharapkan dapat memahami model penelitian etnografi yang dilakukan di masyarakat Probolinggo.

PENDAHULUAN

Deskripsi atau Gambaran Umum tentang Cakupan Bab

Bab ini memfokuskan pada pengenalan contoh model penelitian etnografi Hal tersebut bertujuan agar mahasiswa dapat memahami alur penelitian etnografi secara memadai.

Relevansi antara Bab dengan Pengetahuan/Pengalaman Mahasiswa

Bab keenam dari mata kuliah *Kajian Budaya Lokal* ini relevan dalam memberikan pengetahuan awal kepada mahasiswa mengenai cara melakukan penelitian metode

etnografi. Hal tersebut dapat memberikan penjelasan secara umum kepada mahasiswa mengenai penelitian kebudayaan berjenis etnografi. Untuk itu, mahasiswa Program Studi Sastra Inggris dapat menggunakan bab ini sebagai dasar pijakan untuk memahami metode etnografi.

Relevansi dengan Bab atau Mata Kuliah Lain

Bab ini merupakan contoh untuk melakukan penelitian etnografi. Pada bab ini mahasiswa akan diberikan gambaran mengenai penyusunan penelitian berbasis metode etnografi.

MATERI

1. Contoh Penelitian

PENELITIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL PANDALUNGAN DALAM UPACARA TAROPAN DI PROBOLINGGO

LATAR BELAKANG

Kebudayaan merupakan topik yang selalu menarik untuk dikaji. Hal itu disebabkan oleh watak kebudayaan yang bersifat dinamik. Perubahan konteks zaman selalu menjadi faktor terjadinya perubahan kebudayaan. Maka, tidak ada kestabilan dalam kebudayaan. Oleh karena itu kebudayaan

menjadi topik yang relevan untuk dikaji.

Salah satu topik kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah kebudayaan Pandalungan. Menurut Sutarto (2006) Pandalungan merupakan kebudayaan yang kompleks. Itu disebabkan oleh jenis kebudayaan Pandalungan yang hibrida. Itu berarti kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang terbentuk berdasarkan perpaduan dua unsur kebudayaan, yakni kebudayaan Jawa dan Madura.

Sebagai bentuk atau produk dari perpaduan kebudayaan, Pandalungan merupakan sesuatu yang unik. Keunikan tersebut disebabkan oleh unsur-unsur pembentuk kebudayaan tersebut yang tidak saja membawa nilai-nilai kebudayaan Jawa, tetapi juga Madura. Oleh karena itu, dalam kebudayaan Pandalungan nilai-nilai kebudayaan Jawa dan Madura akan ditemukan berdampingan, membentuk sebuah nilai yang khas: nilai kearifan lokal budaya Pandalungan.

Dalam konteks geografis, kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang menyebar di wilayah Jember, Lumajang, Probolinggo, dan Situbondo, atau yang dalam konteks kajian budaya lokal dikenal dengan nama wilayah “tapal kuda”. Di wilayah-wilayah kebudayaan tersebut nilai-nilai kearifan lokal yang dianut oleh masyarakatnya merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang terdapat dalam kebudayaan Pandalungan. Maka, tidak mengherankan apabila masyarakat di wilayah tersebut akrab dengan nilai-

nilai budaya Jawa dan Madura.

Salah satu bentuk tradisi yang menarik untuk dikaji dalam budaya Pandalungan adalah Upacara Taropan. Upacara ini merupakan upacara yang khas yang hidup dan menjadi bagian integral dalam tradisi masyarakat Pandalungan. Taropan merupakan upacara yang diadopsi dari kebudayaan Jawa. Di dalam ranah kebudayaan Pandalungan, kebudayaan ini masih berlangsung sampai saat ini. Bagi masyarakat Pandalungan upacara tersebut merupakan bagian integral dan imanen. Oleh karena itu, upacara Taropan menjadi sesuatu yang khas dan unik.

Kekhasan dan keunikan Upacara Taropan juga disebabkan keberadaan upacara tersebut yang hanya ada di wilayah Pandalungan. Meski menggunakan bahasa Madura dalam pelaksanaannya, upacara tersebut bukan berasal dari Madura, melainkan berasal dari budaya Jawa, yakni: Teropan. Ini merupakan hal yang unik dan khas yang terdapat di masyarakat Pandalungan. Faktor itulah yang mendorong peneliti untuk melakukan penelitian mengenai nilai-nilai yang terdapat di dalam Upacara Taropan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun manfaat yang diharapkan muncul dari penelitian ini adalah semakin terbentuknya pemahaman yang holistik

mengenai kebudayaan Pandalungan, khususnya kebudayaan Pandalungan yang terdapat di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Ini menjadi hal yang penting sebab penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di wilayah tersebut masih sangatlah minim.

TINJAUAN PUSTAKA

State of Art

Dalam *state of art* ini, dipaparkan lima penelitian terdahulu yang digunakan sebagai panduan yang nantinya akan menjadi acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini. Adapun kelima penelitian terdahulu tersebut terdiri atas tiga makalah seminar, dan satu artikel jurnal nasional.

Penelitian terdahulu pertama yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Sekilas tentang Masyarakat Pandalungan* yang ditulis oleh Ayu Sutarto (2006). Dalam makalah tersebut dipaparkan bahwa Sutarto menemukan bahwa 1) kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar di wilayah “tapal kuda” di Jawa Timur, 2) kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang bersifat hibrida karena merupakan perpaduan antara kebudayaan Jawa dan Madura, 3) kebudayaan Pandalungan merupakan kebudayaan yang memiliki watak terbuka, adaptif,

dan akomodatif terhadap perkembangan kebudayaan, 4) Islam memiliki pengaruh yang kuat dan dominan dalam membentuk kesadaran religi masyarakat Pandalungan. Persamaan antara makalah Sutarto dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yakni kebudayaan Pandalungan. Adapun perbedaan antara makalah tersebut dengan penelitian ini terletak pada kedalaman kajian. Pada makalah Sutarto, kebudayaan Pandalungan dibahas secara luas dan tidak mendalam. Ini berbeda dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini kebudayaan Pandalungan dibahas secara mendalam dan khusus. Ini tampak pada fokus penelitian ini yang menempatkan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan yang terdapat dalam Upacara Taropan di Probolinggo sebagai objek analisisnya. Namun, makalah Sutarto tetap digunakan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk mendefinisikan kebudayaan masyarakat Pandalungan.

Penelitian terdahulu kedua yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural* yang ditulis oleh Christianto P. Raharjo (2006). Raharjo menemukan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang dinamis karena kebudayaan yang dimiliki terus berada dalam kondisi

“terus menjadi”. Kondisi tersebut menyebabkan kebudayaan masyarakat Pandalungan belum berada dalam kedudukan yang mapan. Kontruksi kebudayaan Pandalungan terus berada dalam kondisi yang mengalami perubahan berkelanjutan. Ini berdampak pada belum terbentuknya keutuhan dan kesatuan ontologis mengenai kebudayaan Pandalungan. Persamaan antara makalah Raharjo tersebut dengan penelitian ini terletak pada bidang kajiannya, yakni kebudayaan masyarakat Pandalungan. Namun, antara makalah tersebut dengan penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar, yakni pada fokus kajiannya. Penelitian ini berusaha untuk mengungkap lebih dalam nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terepresentasikan dalam Upacara taropan. Ini menjadikan penelitian ini merupakan penelitian yang lebih mendalam dibandingkan dengan makalah yang ditulis oleh Raharjo tersebut. Namun, makalah Raharjo tersebut tetap dijadikan acuan dalam mendefinisikan kebudayaan masyarakat Pandalungan dalam penelitian ini.

Ketiga, penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah makalah berjudul *Mengapa Harus Pandalungan?* yang ditulis oleh Ikhwan Setiawan (2016). Temuan yang terdapat dalam makalah tersebut adalah kebudayaan masyarakat

Pandalungan masih berada pada kondisi yang belum terpahamisepenuhnya. Kontruksialamiahyangmembentuk kebudayaan Pandalungan belum terbangun dengan utuh sampai saat ini. Itu disebabkan oleh komodifikasi kebudayaan Pandalungan yang dilakukan oleh dinas-dinas yang terkait dengan kepariwisataan. Persamaan antara makalah yang ditulis oleh Setiawan dengan penelitian ini terletak pada objek kajian, yakni kebudayaan Pandalungan. Namun, terdapat perbedaan yang penting antara makalah tersebut dengan penelitian ini. Pada makalah tersebut kajian dipusatkan pada pengonstruksian kebudayaan Pandalungan yang belum juga tuntas disebabkan oleh komodifikasi kebudayaan yang dilakukan untuk kebutuhan pariwisata, namun dalam penelitian ini kajian difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terepresentasikan dalam Upacara Taropan. Ini menjadikan antara makalah tersebut dengan penelitian ini berbeda dalam tataran fokus kajian. Meskipun demikian, makalah Setiawan tetap digunakan sebagai acuan dalam memahami kebudayaan masyarakat Pandalungan dalam analisis.

Penelitian terdahulu keempat yang digunakan sebagai acuan dan bahan perbandingan dalam penelitian ini adalah artikel jurnal yang berjudul *Kajian Profil Kearifan*

Lokal Masyarakat Pesisir Pulau Gili Kecamatan Sumberasih Kabupaten Probolinggo Jawa Timur yang ditulis oleh Hagi Primadasa Juniarta, Edi Susilo, dan Mimit Primyastanto (2013). Temuan penelitian yang dilakukan oleh Juniarta dkk tersebut adalah bahwa kebudayaan Pandalungan yang terdapat di Pulau Gili memiliki nilai kearifan lokal yang berpotensi untuk digunakan sebagai dasar filosofis pembangunan ekonomi masyarakat Gili. Persamaan antara artikel tersebut dengan penelitian ini terletak pada kesamaan wilayah kajian, yakni: kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo dan penggunaan metode kualitatif sebagai desain penelitian. Adapun perbedaan antara artikel Juniarta dkk tersebut dengan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya. Pada penelitian ini cakupan wilayah kajian lebih luas, meliputi wilayah kota dan kabupaten Probolinggo. Adapun pada tataran metode perbedaannya terletak pada penggunaan metode etnografi dalam penelitian ini. Pada artikel Juniarta dkk metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Ini menjadikan penelitian ini lebih dapat menggali lebih dalam penelitian mengenai kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Namun, penelitian Juniarta dkk tetap digunakan sebagai bahan acuan untuk memahami dan mendefinisikan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Kebudayaan Pandalungan

Kebudayaan Pandalungan adalah kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya,

yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandaluangan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

METODE

Rancangan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Itu disebabkan oleh keberadaan penelitian yang berupaya untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sebagai penajam, penelitian ini memanfaatkan metode etnografi sebagai pijakan prosedur penggalian data. Penggunaan metode etnografi dianggap relevan sebab tujuan penelitian ini adalah meneliti perilaku-perilaku manusia dalam latar sosial dan budaya tertentu dalam menghasilkan makna budaya. Ini sebagaimana yang dinyatakan Spreadley (2007: 3) bahwa tujuan etnografi adalah untuk mendeskripsikan dan membangun struktur sosial dan budaya suatu masyarakat.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini memusatkan pengamatan di tiga lokasi daerah pengamatan. Ketiga lokasi tersebut dua

berada di wilayah Kabupaten Probolinggo, dan satu berada di wilayah Kota Probolinggo. Adapun ketiga daerah pengamatan tersebut yakni: 1) Kecamatan Maron, Kabupaten Probolinggo; 2) Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo; dan Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berbahan verbal, yakni kata-kata, tindakan-tindakan, dan gambar-gambar bermakna. Adapun sumber data penelitian ini terdiri atas dua klasifikasi, yakni data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini berupa kata-kata, perilaku, atau gambar bermakna yang terdapat dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Adapun data sekunder penelitian ini adalah artikel-artikel, laporan penelitian, dan buku-buku tentang kebudayaan Pandalungan Probolinggo.

Teknik Pengumpulan dan Pencatatan Data

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan tiga teknik, yakni observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Tujuan digunakannya ketiga teknik tersebut, untuk memperoleh data yang akurat dan lengkap tentang nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terdapat dalam Upacara

Taropan.

Adapun teknik pencatatan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catatan lapangan. Catatan lapangan adalah teknik pencatatan hasil pengamatan atau wawancara dengan menyaksikan suatu kejadian yang berkaitan dengan situasi dan proses perilaku terutama kaitanya dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo yang terdapat dalam Upacara Taropan. Dalam hal ini peneliti langsung terjun ke lokasi daerah pengamatan guna mengamati dan mewawancarai beberapa orang untuk dijadikan informan.

Dalam melakukan pengumpulan data, ketua peneliti membagi tugas dengan anggota penelitian. Adapun tugas tersebut sebagai berikut:

1. Ketua Peneliti
 - a. Bertugas untuk menentukan lokasi penelitian
 - b. Bertugas menentukan informan
 - c. Bertugas melakukan pengolahan dan analisis data
2. Anggota Pengusul 1
 - a. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan observasi dan melakukan pencatatan lapangan
 - b. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam

- melakukan studi dokumentasi dan melakukan pencatatan hasil studi dokumentasi
- c. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan pengolahan data hasil observasi dan studi dokumentasi
3. Anggota Pengusul 2
- a. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan wawancara dengan informan.
 - b. Bertugas sebagai pembantu peneliti dalam melakukan pencatatan dan pengolahan data hasil wawancara

Teknik Analisis Data

Dalam melakukan analisis data, penelitian ini berpijak pada prosedur penelitian yang ditetapkan oleh metode etnografi. Adapun tahapan-tahapan dalam menganalisis data dilakukan dengan tujuh cara, yakni pertama, melakukan penetapan informan. Pada tahapan ini peneliti melakukan enkulturasi penuh, atau proses mempelajari nilai dan norma budaya, yang dimiliki oleh subjek yang nantinya akan dijadikan informan atau narasumber penelitian. Setelah tahapan tersebut dilakukan, tahapan berikutnya yang dilakukan peneliti untuk melakukan wawancara etnografis. Pada tahapan ini peneliti juga melakukan pencatatan dan

analisis atas catatan etnografi tersebut. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kembali terhadap informan dengan memusatkan perhatian pada pertanyaan-pertanyaan deskriptif. Ini dilakukan untuk mendapatkan data yang cukup dalam melakukan analisis domain. Kemudian peneliti kembali melakukan wawancara, namun dalam bentuk wawancara structural guna mendapatkan data untuk melakukan analisis taksonomi. Setelah itu, peneliti melakukan wawancara kembali kepada informan dengan memusatkan perhatian pada pertanyaan kontras untuk mendapatkan gambaran yang holistik mengenai makna simbol-simbol kebudayaan yang terdapat dalam Upacara Taropan.

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam menyajikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan teknik informal. Hal itu disebabkan dalam menyajikan hasil analisis data, penelitian ini menggunakan kata-kata biasa.

HASIL PENELITIAN

B.1 Gambaran Wilayah Kajian

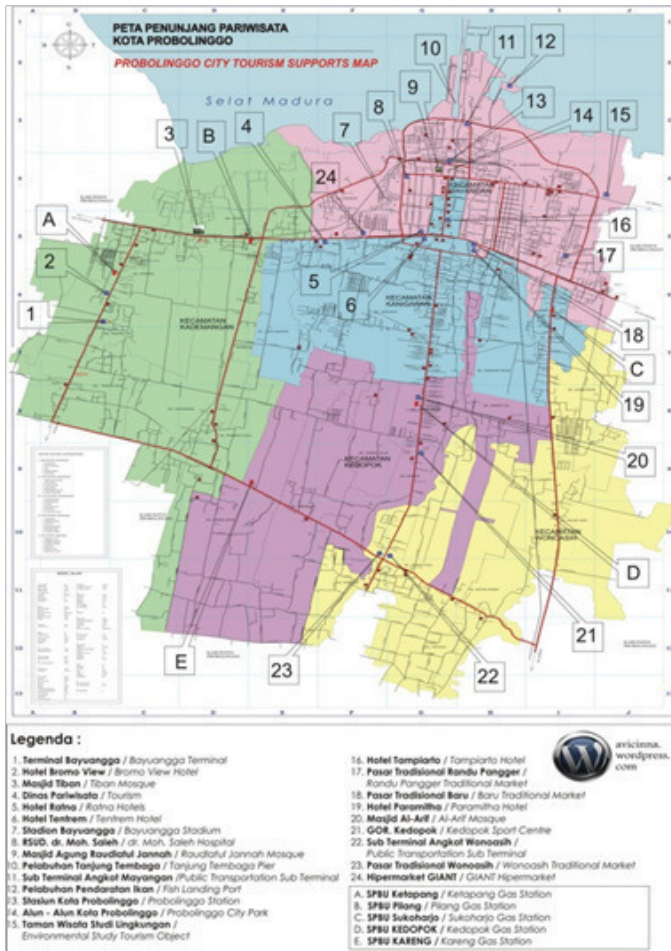
Berdasarkan penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa Probolinggo merupakan wilayah yang terdapat di bagian timur Jawa Timur. Secara umum, luas wilayah

Probolinggo kisaran 1.752 km². Secara administratif, Probolinggo dibagi menjadi dua wilayah administratif, yakni Kota Probolinggo dan Kabupaten Probolinggo.

B.1.1 Kota Probolinggo

Kota Probolinggo merupakan kota di Jawa Timur yang telah berdiri sejak tahun 1359. Sampai saat ini, Kota Probolinggo, setidaknya, terdapat dua puluh orang yang tercatat pernah menjabat sebagai Walikota kota tersebut. Adapun nama-nama Walikota Kota Probolinggo, antara lain: Ferdinand Edmond Meyer (1928-1935), M. Soeparto (1966-1967), Drs. Hartojo Harjono (1970-1980), Drs. Banadi Eko, M.Si. (1998-2004), dan Habib Hadi Zainal Abidin, S.Pd., M.M., M.HP. (2019-2024) (<http://portal.probolinggokota.go.id>)

Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota. Secara geografis, Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang terletak di propinsi Jawa Timur bagian Timur berbatasan dengan kota Pasuruan dan Kabupaten Lumajang. Kota Probolinggo terletak pada koordinat 7 43'41"- 7 49'04" Lintang Selatan dan 113 10' - 113 15' Bujur Timur, dengan garis pantai sepanjang 7 km² dan berada pada ketinggian 0 - 50m di atas permukaan air laut, dengan tanah dengan karakteristik berlereng dari luas kota secara keseluruhan (<http://portal.probolinggokota.go.id>).



Gambar 1 Peta Kota Probolinggo
(Sumber: <http://portal.probolinggokota.go.id>).

Secara demografis, Kota Probolinggo memiliki jumlah kepadatan penduduk sebesar 4.155,31 orang per km

persegi. Kecamatan Mayangan merupakan kecamatan yang mempunyai kepadatan penduduk terbesar dibandingkan 4 kecamatan yang lain yaitu sebesar 7.376,07 orang per km persegi. Sebaliknya, Kecamatan Kedopok merupakan kecamatan yang dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 2.533,55 orang per km persegi. Adapun berdasarkan pembagian jenis kelamin, jumlah penduduk Kota Probolinggo yang merupakan WNI perempuan tahun 2017 lebih banyak daripada penduduk laki-laki yaitu sebanyak 118.553 jiwa (50,35%). Sedangkan untuk jumlah penduduk WNA, jumlah penduduk laki-laki sebanyak 45 orang (61,64%) dan penduduk perempuan sebanyak 28 orang (38,36%). Sedangkan berdasarkan kelompok umurnya, jumlah penduduk Kota Probolinggo paling banyak berada pada rentang usia 15-19 tahun yaitu sebanyak 20.057 jiwa (8,52%) dan yang paling sedikit adalah yang berada pada rentang usia 70-74 tahun yaitu sebanyak 3.920 jiwa (1,66%) (<http://portal.probolinggokota.go.id>).

Masyarakat Kota Probolinggo merupakan masyarakat multikultur. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari masyarakat Kota Probolinggo. Masyarakat Kota Probolinggo tidak hanya menggunakan bahasa Jawa sebagai alat komunikasi keseharian, tetapi juga menggunakan bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ini memperlihatkan keberadaan

masyarakat Kota Probolinggo yang multikultur (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagai sebuah wilayah yang memiliki warga masyarakat multikultur, Kota Probolinggo memperlihatkan kesadaran untuk menempatkan berbagai etnis pada tataran yang sederajat, atau memiliki hak yang sama. Hal tersebut tampak pada lambing atau logo Kota Probolinggo. Penempatan Daun Anggur dan Daun Mangga dengan pemilihan pewarnaan putih seakan memberikan pemaknaan bahwa tidak ada pembedaan di Kota Probolinggo. Setiap “daun” memiliki kesamaan nilai, tidak ada yang menjadi dominan dan mendominasi. Hal tersebut memperlihatkan adanya kesadaran bahwa Kota Probolinggo adalah sebuah kota yang multietnis dengan kebudayaannya yang hibrida. Itu tampak sebagaimana pada lambing Kota Probolinggo berikut:



Gambar 2
Logo atau Lambang Kota Probolinggo
(Sumber: <https://portal.probolinggokota.go.id/>)

B.1.2 Kabupaten Probolinggo

Kabupaten Probolinggo merupakan salah satu wilayah kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Probolinggo ini terletak di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur. Kabupaten ini dikelilingi oleh pegunungan Tengger, Gunung Semeru, dan Gunung Argopuro. Kabupaten Probolinggo memiliki ibu kota dan pusat pemerintahan kabupaten berada di Kraksaan. Dalam keberadaannya Kabupaten Probolinggo mempunyai semboyan “Prasadja Ngesti Wibawa”. Makna semboyan: Prasadja berarti: bersahaja, blaka, jujur, bares, dengan terus terang, Ngesti berarti: menginginkan, menciptakan, mempunyai tujuan, Wibawa berarti: mukti, luhur, mulia. “Prasadja Ngesti Wibawa” berarti: Dengan rasa tulus ikhlas (bersahaja, jujur, bares) menuju kemuliaan (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Secara geografis, Kabupaten Probolinggo merupakan sebuah wilayah yang terletak di posisi 112’50’ - 113’30’ Bujur Timur (BT) dan 7’40’ - 8’10’ Lintang Selatan (LS) dengan luas wilayah sekitar 169.616,65 Ha atau + 1696,17 Km² (1,07% dari luas daratan dan lautan dari Provinsi Jawa Timur. Secara terperinci, Kabupaten Probolinggo memiliki luas pemukiman sebesar 147,74 Km², persawahan sebesar 373,13 Km², tegalan sebesar 513,80 Km², wilayah perkebunan sebesar 32,81 Km², hutan 426,46 Km², wilayah

yang meliputi pertambakan dan kolam sebesar 13,99 Km², dan pulau terpisah, yakni pulau Gili Ketapang seluas 0,6 Km², serta wilayah yang lain-lain seluas 188,24 Km². Berdasarkan letaknya, Kabupaten Probolinggo terletak di lereng pegunungan yang membujur dari Barat ke Timur, yaitu gunung Semeru, Argopuro, Lemongan, dan pegunungan Bromo-Tengger. Selain itu, terdapat gunung lainnya seperti Gunung Bromo, Widodaren, Gilap, Gambir, Jombang, Cemoro Lawang, Malang dan Batujajar. Dilihat dari ketinggian berada pada 0-2500 m diatas permukaan laut dengan temperatur rata-rata antara 27–30 derajat Celcius (Katalog BPS Kabupaten Probolinggo, 2018).

Sebagaimana Kota Probolinggo, kabupaten Probolinggo juga memiliki kompleksitas cultural penduduknya. Ini tampak pada penggunaan empat bahasa yang biasa digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari. Adapun keempat bahasa tersebut adalah bahasa Madura, Jawa, Tengger, dan Indonesia. Penggunaan empat bahasa sebagai alat komunikasi masyarakat Kabupaten Probolinggo memperlihatkan watak multikultur dari wilayah tersebut (<https://id.wikipedia.org>).

Sebagaimana Kota Probolinggo, Kabupaten Probolinggo juga memiliki kesadaran bahwa masyarakatnya adalah masyarakat multietnis. Kesadaran tersebut diperlihatkan pada penggunaan warna hijau untuk figur buah anggur dan buah

mangga serta daun mangga dan daun anggur pada Logo Kabupaten Probolinggo. Meskipun memiliki jenis yang berbeda, kedua buah dan daun tersebut diberi warna yang sama. Ini menyimbolkan kebijakan kesamaan hak etnis yang berada di Kabupaten Probolinggo. Penyamaan warna hijau pada kedua entitas yang berbeda seakan mengosntruksi makna bahwa meski memiliki keberagaman etnis dan suku, tradisi dan budaya, pemerintah Kabupaten Probolinggo tetap menempatkan etnis dan suku yang berbeda tersebut pada hak yang sama, tidak ada pembedaan. Itu tampak sebagaimana pada gambar berikut;



Gambar 3 Lambang Kabupaten Probolinggo
(Sumber: <https://probolinggokab.go.id/v4/>)

B.2 Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan dalam Upacara Taropan di Probolinggo

Dalam subbab ini pembahasan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan yang terdapat

di dalam Upacara Taropan di Probolinggo. Dalam subbab ini, pembahasan akan dibagi menjadi dua subsubbab. Adapun pembagian tersebut untuk memberikan pemahaman dan pembahasan yang lebih mendalam mengenai topik penelitian ini.

B.2.1 Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan adalah masyarakat yang hidup dalam kebudayaan Pandalungan. Kebudayaan Pandalungan dapat dipahami sebagai sebetuk kebudayaan yang menyebar dan dimiliki oleh masyarakat hidup kawasan di wilayah pantai utara dan bagian timur Provinsi Jawa Timur yang mayoritas penduduknya berlatar belakang budaya Jawa dan Madura. Kebudayaan Pandalungan disebut juga kebudayaan hibrida sebab terbentuk akibat dari perpaduan antara budaya Jawa dan Madura (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat yang berbasis kebudayaan Pandalungan memiliki watak agraris-egaliter. Ini tampak pada keberadaan masyarakat tersebut yang berada pada wilayah yang didominasi oleh pedesaan dan watak keterbukaan masyarakat tersebut pada berbagai hal yang datang dari luar. Keterbukaan atau egaliter tersebut tampak pada penggunaan bahasa yang kasar oleh masyarakat Pandalungan. Penggunaan bahasa yang tidak berdasar

pada tingkatan merupakan bukti adanya kesadaran kesamaan hak di dalam masyarakat tersebut (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Dalam konteks etika sosial, masyarakat Pandalungan secara umum memiliki konsep tata krama, sopan-santun, atau budi pekerti yang berakar pada nilai-nilai yang diusung dari dua kebudayaan yang menjadi dasar pembentuknya, yakni kebudayaan Jawa dan Kebudayaan Madura. Ini menjadikan kebudayaan Pandalungan menjadi sebuah kebudayaan yang unik dan khas (Juniarta dkk, 2013; Raharjo, 2006; Setiawan, 2016; Sutarto, 2006).

Masyarakat Pandalungan Probolinggo hidup di wilayah Kota dan Kabupaten Probolinggo. Hal tersebut tampak pada penggunaan bahasa Jawa, Madura, dan Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari masyarakat di kedua wilayah tersebut. Menurut Subar, seorang warga Kecamatan Kademangan, Kota Probolinggo (Wawancara 20 April 2019) dalam kehidupan sehari-hari ia menggunakan bahasa Madura, bahasa Jawa, bahkan bahasa Indonesia. Adapun penggunaan ketiga bahasa tersebut disebabkan tidak setiap masyarakat Probolinggo memahami bahasa Jawa atau bahasa Madura saja, tetapi juga ada yang menggunakan bahasa Indonesia. Bahkan, Subar menyatakan, tidak jarang dia menggabungkan ketiga bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari dalam berkomunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Pandalungan Probolinggo, tidak hanya terjadi di wilayah masyarakat Kota Probolinggo. Di dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Probolinggo, penggunaan bahasa campuran Jawa, Madura, dan Indonesia juga terjadi. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Baisuki, warga Kecamatan Pajajaran, Kabupaten Probolinggo (Wawancara, 25 April 2019) berikut: *“mon bik orang Jawa, aku yo ngomong Jawa, Pak. Tapi, yo ngono boso Jowoku ngene ini, pur-campur.”* Pernyataan Baisuki tersebut, juga diperkuat oleh Badri, warga desa Maron, Kabupaten Probolinggo. Dalam sebuah wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 16 Mei 2019, Badri memaparkan bahwa tidak mungkin hanya berbahasa Madura atau Jawa saja ketika berkomunikasi dengan masyarakat di Maron. Ini disebabkan masyarakat Maron tidak hanya bersuku Jawa saja, tetapi juga ada suku Madura, bahkan ada etnis Tionghoa yang tidak di wilayah tersebut. Penggunaan bahasa yang bercampur antara Jawa, Madura, bahkan Indonesia tersebut justru mempermudah praktik komunikasi di daerah tersebut.

Pernyataan Subar, Baisuki, dan Badri tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang dalam penggunaan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa yang mencampurkan

antara bahasa Jawa, Madura, dan terkadang juga mencampurkan bahasa Indonesia. Tentunya ini menjadi ciri khas masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena upaya untuk mengidentifikasi masyarakat Pandalungan Probolinggo sebagai masyarakat yang tinggal di Kota Probolinggo saja adalah hal yang tidak tepat, begitu juga dengan mengidentifikasi bahwa masyarakat Pandalungan Probolinggo adalah masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Probolinggo juga tidak tepat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan masyarakat Pandalungan Probolinggo yang tersebar, baik di wilayah Kota Probolinggo ataupun di wilayah Kabupaten Probolinggo.

B.2.2 Upacara Taropan dalam Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan merupakan masyarakat yang mengalami hibridasi kultural Jawa dan Madura. Masyarakat ini merupakan masyarakat multietnis. Oleh karena itu, dalam kehidupan masyarakat Pandalungan nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya berasal dari satu etnis atau suku saja, tetapi lebih merupakan perpaduan antara dua etnis atau dua suku atau lebih. Maka, dalam konteks kebudayaan, nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Pandalungan dapat dikatakan merupakan nilai-nilai kearifan lokal yang bersifat hibrida.

Upacara Taropan merupakan upacara yang khas diadakan oleh masyarakat Kota dan Kabupaten Probolinggo. Upacara ini khas milik masyarakat Pandalungan Probolinggo. Menurut Badri, desa Maron, Kabupaten Probolinggo, Upacara Taropan adalah upacara yang hanya diadakan di Probolinggo. Sebagai seorang keturunan Madura, Badri (Wawancara, 15 April 2019) menyatakan bahwa upacara itu tidak ada di pulau Madura: *“Taropan mon bedhe’ e Bolinggo, Pak. Tidak ada upacara iki diadakan di Madura. Kule gak pernah oleh undangan dherri Madura.”* Hal yang sama juga dinyatakan oleh Subar. Dalam wawancara yang dilangsungkan pada tanggal 25 Mei 2019, Subar yang merupakan warga Kota Probolinggo menuturkan bahwa Upacara Taropan hanya pernah dia datangi di Probolinggo saja. Subar tidak pernah mendapatkan undangan untuk menghadiri upacara itu dari luar Probolinggo.

Kata *“Taropan”* berasal dari bahasa Jawa *“terop”*. Dalam bahasa Indonesia, kata *“terop”* diartikan sebagai *“tenda pesta”*. Menurut Sri Andayani (Wawancara, 17 Juni 2019) peneliti bahasa Pandalungan, kata *“tarop”* tidak ada rujukannya di dalam bahasa Madura. Kata tersebut merupakan kata yang disadur dari bahasa Jawa dengan pelafalan Madura. Oleh karena itu, tidak mungkin mencari makna kata *“taropan”* dalam kamus bahasa Madura karena bahasa tersebut merupakan kata yang berasal dari bahasa Jawa tetapi menggunakan pelafalan Madura ketika

mengucapkannya.

Dalam keberadaannya Upacara Taropan telah diadakan sejak lama. Menurut Baisuki (Wawancara, 7 Juli 2019) upacara tersebut telah ada sejak kakeknya. Keikutsertaan Baisuki dalam upacara tersebut tidak lepas dari tradisi yang diwariskan oleh keluarganya: “begh, sudah lama saya ikut Taropan, Pak. Kakek saya dulu juga ikut Taropan. Abah saya juga ikut. Jadi, ya saya juga harus ikut. Mon gak norrok, bisa kacau, Pak.” Ini sebagaimana juga yang dinyatakan oleh Badri (wawancara, 8 Juli 2019) bahwa upacara tersebut telah ada sejak dia kecil. Hanya saja, ketika ditanya sejak kapan upacara tersebut secara tepatnya dimulai, baik Baisuki ataupun Badri tidak dapat menyebutkannya secara tepat.

Hal tersebut juga sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar. Menurut Subar (wawancara tanggal 9 Juli 2019) bahwa sejak kapan Upacara Taropan tersebut diadakan, dia tidak tahu. Namun, dia mengetahui bahwa sejak kakek dari abahnya hidup, upacara tersebut sudah ada. Namun, yang menarik dari pemaparan Subar adalah nilai Upacara Taropan itu. Bagi Subar (Wawancara, 9 Juli 2019) upacara taropan merupakan penanda bagi eksistensinya sebagai laki-laki: *“Mon kule diundang, ya harus datang, pak. Mon takdhatteng malu saya, Pak.”* Kehadiran Subar di dalam Upacara taropan merupakan penanda bagi keberadaannya sebagai bagian dari masyarakat Pandalungan Probolinggo. Oleh karena itu, meskipun dalam tataran historis, secara kronologis

keberadaan Upacara Taropan tidak dapat ditelusuri dimulai sejak kapan, namun keberadaannya diyakini menjadi tradisi bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo. Maka, Upacara Taropan tetap dapat dipahami sebagai bagian dari tradisi yang terdapat dalam kebudayaan masyarakat Pandalungan Probolinggo.

Secara umum, Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal itu tampak pada keberadaan Upacara Taropan yang juga merupakan sebuah upacara yang diadakan untuk memperingati satu hal penting dalam kehidupan seseorang dengan cara mengundang berbagai orang yang telah menjadi anggota sebuah kelompok arisan. Dalam Upacara Taropan, mereka yang diundang adalah mereka yang menjadi anggota dari sebuah kelompok arisan yang mentradisi. Setiap anggota arisan Taropan wajib menghadiri undangan taropan apabila dia diundang.

Hal tersebut sama dengan apa yang tampak pada Kesenian Remoh Madura. Menurut Mubarak (2015: 45) Kesenian Remoh Madura merupakan kesenian yang berkembang di wilayah masyarakat Madura. Kesenian ini ditandai dengan keberadaan komunitas arisan yang disebut *To'oto'*. Dalam Remoh para undangan merupakan mereka yang telah termasuk dalam komunitas *To'oto'* atau arisan tradisi. Dalam kesenian tersebut, setiap undangan wajib memasukkan amplop berisi uang ke dalam tempat yang telah

disediakan oleh penyelenggara. Pemberian amplop tersebut merupakan bukti penghormatan kepada penyelenggara sekaligus pengikat dan penjaga tali silaturahmi antara anggota arisan. Oleh karena itu, pemberian amplop merupakan penanda bagi kesetiaan dan penghormatan kepada kelompok atau komunitas.



Gambar 2
Undangan Upacara Taropan di Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Sebagaimana telah disampaikan sebelumnya bahwa Upacara Taropan memiliki kesamaan dengan Kesenian Remoh Madura. Hal tersebut tampak pada struktur Upacara Taropan dan Kesenian Remoh Madura. Sebagaimana Kesenian Remoh Madura, Upacara Taropan juga dibagi ke dalam tiga babakan, yakni: dhing-gendhing (pembukaan), dhung-dhung, (tarian penyambut tamu), dan andongan (tamu undangan dipanggil bergilir untuk menari bersama lengger). Pada babakan dhing-gendhing seorang sinden membawakan tembang-tembang berbahasa Jawa dan Madura secara bergantian. Tujuan dari babakan ini untuk memberi tanda dimulainya Upacara Taropan.



Setelah dirasa cukup, dan para tamu undangan telah memenuhi tempat Upacara Taropan diadakan, maka dilanjutkan dengan babakan berikutnya yakni penyambutan tamu. Pada penyambutan tamu undangan ini, para undangan diberikan selendang sebagai penanda kesediaan tuan rumah untuk menerima kehadiran atau kedatangan tamu. Itu sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 4
Babakan Penyambutan Tamu dalam Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Setelah babakan penyambutan dilakukan, babakan berikutnya yang dilakukan adalah babakan menari bersama lengger atau penari perempuan. Pada babakan ketiga tersebut, seorang tamu yang terkena sampur atau

selendang wajib untuk naik ke atas panggung untuk menari bersama lengger. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan penghormatan kepada tuan rumah berkaitan kesiapan si tamu ketika menerima undangan untuk menghadiri Upacara Taropan.



Gambar 5
Babakan menari bersama lengger
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Selain pengaruh budaya Madura, pengaruh budaya Jawa juga tampak pada Upacara Taropan. Penggunaan kostum atau busana Remoh pada sinden yang juga merangkap lengger merupakan penanda adanya pengaruh budaya Jawa pada Upacara Taropan. Menurut Lisbijanto

(2013: 37-38) merupakan jenis tarian yang berasal dari Jawa Timur. Tarian ini digunakan sebagai pembuka bagi kesenian tradisional Ludruk, yakni kesenian drama tradisional yang berasal dari Jombang dan berkembang di Surabaya serta Malang. Berdasarkan pemaparan tersebut tampak bahwa penggunaan busana Remo pada pesinden dan lengger Taropan merupakan penanda adanya pencampuran kebudayaan Jawa pada upacara tersebut.

B.2.3 Nilai Kearifan Lokal Upacara Taropan

Secara umum, setiap wilayah kebudayaan atau setiap masyarakat budaya memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan atau dimanifestasikan dalam berbagai kesenian dan tradisi yang terdapat di wilayah masyarakat tersebut. Setiap masyarakat kebudayaan pasti memiliki kearifan lokal yang menjadi pedoman dan pranata kebudayaan. Dalam Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 yang diterbitkan oleh Presiden Republik Indonesia, kearifan lokal dirumuskan sebagai “nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari.” Adapun Sudikan (2004: 21) mendefinisikan kearifan lokal sebagai “kecendekiaan atau kebijaksanaan yang dipahami oleh masyarakat di wilayah kebudayaan tertentu.”

Kearifan lokal adalah kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. (Rahyono, 2009:7) Itu berarti bahwa kearifan lokal adalah hasil dari masyarakat tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain. Nilai-nilai tersebut akan melekat sangat kuat pada masyarakat tertentu dan nilai itu sudah melalui perjalanan waktu yang panjang, sepanjang keberadaan masyarakat tersebut.

Menurut Ayatrohaedi (1986: 40) kearifan lokal secara umum memiliki fungsi sebagai faktor penguatan nilai-nilai tradisi pada masyarakat yang menganutnya. Adapun upaya penguatan tersebut tidak hanya terbatas pada pemberian atas kemampuan bertahan terhadap budaya luar, kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan kemampuan mengendalikan budaya, tetapi juga memberi kemampuan pada masyarakat untuk menentukan arah perkembangan budaya

Berdasarkan pemaparan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kearifan lokal merupakan dasar pembentuk bagi kepribadian sebuah masyarakat. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan kearifan lokal yang berfungsi sebagai penata, pelindung, dan pengelola kehidupan sebuah masyarakat. Itu berarti bahwa perilaku dan nilai

yang mengikuti perilaku tersebut dibentuk berdasarkan berbagai hal yang terdapat dalam kearifan lokal. Oleh karena itu, kearifan lokal dapat dipahami sebagai unsur utama pembentuk kepribadian, identitas kultural masyarakat yang berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat dan aturan khusus yang telah teruji kemampuannya sehingga dapat terus bertahan.

B.2.3.1 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Persaudaraan Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo, Upacara Taropan bermakna sebagai penanda nilai persaudaraan. Hal tersebut tampak pada keterikatan antara anggota komunitas Taropan. Menurut Baisuki (Wawancara, 6 Agustus 2019) sebagai anggota Taropan saya harus menghadiri setiap undangan Taropan yang dia terima. Ini merupakan bentuk penghormatan atas nilai persaudaraan yang ada: *"Iyelah, Pak. Sebagai saudara saya harus dhetteng setiap kale ada undangan Taropan. Sebagai sebetuk cara silatuhrahmi pada sedulur."* Hal yang sama juga dituturkan oleh Subar (Wawancara 7 Agustus 2019) bahwa kehadiran dirinya untuk memenuhi undangan merupakan penanda pengakuan persaudaraan pada pemilik hajatan atau pengundang.

Ali (2010) menyatakan bahwa dalam masyarakat Madura terdapat ungkapan budaya berbahasa Madura

yang khas, yakni: *oreng dhaddhi taretan, taretan dhaddhi oreng* (orang lain dapat menjadi atau dianggap sebagai saudara sendiri, sedangkan saudara sendiri dapat menjadi atau dianggap sebagai orang lain). Ungkapan tersebut merupakan penanda keberadaan kesadaran pentingnya nilai persaudaraan bagi masyarakat Madura. Bagi masyarakat tersebut, bahkan, persaudaraan memiliki makna yang universal. Persaudara tidak selalu dimaknai atau identik dengan hubungan darah kekerabatan, tetapi juga pada pertemanan. Oleh karena, itu dalam budaya Madura, konsep teman merupakan konsep yang mereferensi pada relasi sosial dengan tingkat keakraban paling tinggi.

Upacara Taropan sebagai penanda nilai persaudaraan juga tampak pada penyelenggaraan upacara tersebut ketika pemilik hajatan menyelenggarakan pesta pernikahan. Menurut Baisuki (wawancara, 6 Agustus 2019) penyelenggaraan Upacara Taropan bersamaan dengan penyelenggaraan upacara pernikahan adalah sebuah cara untuk menghilangkan fitnah sekaligus untuk memperkenalkan anggota baru keluarga. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa sebuah pernikahan itu harus dikabarkan ke banyak orang. Itu harus dilakukan agar tidak menimbulkan salah paham. Maka, penyelenggaraan Upacara Taropan pada saat Upacara

Penikahan tersebut tidak hanya bermakna sebagai selebrasi saja, tetapi juga sebagai momen penanda keterkaitan dan keterikatan nilai persaudaraan di dalam masyarakat Pandalungan Probolinggo.



Gambar 7
Upacara Taropan yang diselenggarakan bersamaan
Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi orang Madura, pernikahan adalah sebuah cara membentuk keluarga baru dan menambah persaudaraan baru. Pembentukan dan penambahan tersebut merupakan hal penting karena dapat menambah kerukunan, keteduhan, kenyamanan, dan kesejahteraan bahkan keamanan dalam kehidupan. Oleh karena itu, bagi orang Madura, sebuah pernikahan harus dikabarkan kepada masyarakat luas.

Maka, dengan semakin banyak orang yang mengerti dan mengetahui pernikahan tersebut akan banyak doa yang muncul untuk mempererat persaudaraan (Sadik, 2014: 39).

Inilah mengapa Upacar Taropan di Probolinggo juga kerap kali diadakan bersamaan dengan Upacara Pernikahan. Pemilik hajat pernikahan tidak hanya menyelenggarakan pesta pernikahan, tetapi juga Upacara Taropan. Oleh karena itu, di Probolinggo, tidak jarang Upacara Pernikahan dilangsungkan sampai larut malam. Hal tersebut disebabkan keberadaan Upacara Taropan yang menjadi acara berikutnya dalam Upacara Pernikahan dilangsungkan setelah Upacara Pernikahan berakhir pada sore hari.



Gambar 8

Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan setelah Upacara Pernikahan (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Bagi masyarakat Pandalungan yang memiliki watak egaliter, persaudaraan merupakan hal yang penting. Bagi masyarakat Pandalungan Probolinggo kekuatan nilai

persaudaraan dapat membuat keberadaan Probolinggo tidak hanya aman bagi berlangsungnya kehidupan, tetapi juga nyaman bagi kehidupan masyarakatnya. Ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Badri. Bagi Badri (Wawancara, 1 September 2019) persaudaraan itu tidak bisa ditolak bagi masyarakat Probolinggo. Kesamaan derajat dan kesetiaan atas nilai kebersamaan merupakan hal yang penting bagi keselamatan manusia dalam hidup. Sebagai seseorang yang memeluk agama Islam, persaudaraan itu merupakan hal yang harus dijunjung tinggi. Itu disebabkan persaudaraan berarti menghormati sesama manusia. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 9
Situasi tempat duduk tamu Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

B.2.3.2 Upacara Taropan sebagai Penanda Nilai Relijiusitas Masyarakat Pandalungan Probolinggo

Masyarakat Pandalungan Probolinggo dikenal sebagai masyarakat yang teguh memegang nilai-nilai keagamaan dalam laku kehidupan sehari-hari. Sutarto (2006) menyatakan bahwa masyarakat Pandalungan adalah masyarakat pendukung Islam kultural. Bagi masyarakat tersebut, Islam bukan hanya sebuah agama ilahiah, tetapi juga penuntun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Ini tampak pada keoercayaan masyarakat tersebut pada keberadaan tokoh-tokoh agama, khususnya Islam, dalam memberi arahan dan pandangan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam Upacara Taropan di Probolinggo, nilai religiusitas masyarakat Pandalungan Probolinggo juga tampak pada penggunaan songkok atau peci. Di masyarakat Pandalungan Probolinggo, songkok atau peci bukanlah sekedar benda penutup kepala, atau alat yang digunakan manusia untuk melindungi kepala dari terik panas atau dingin udara. Di masyarakat tersebut, songkok atau peci atau kopiah menjadi penanda kualitas keagamaan seseorang. Oleh karena itu, keberadaan songkok menjadi simbol nilai religiusitas seseorang. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:



Gambar 10
Foto Undangan Taropan di Desa Kedupok, Kota Probolinggo
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Upacara Taropan dapat dikatakan merupakan upacara yang memiliki nilai materialitas. Hal tersebut tampak pada pemberian amplop berisi sejumlah uang kepada pemilik hajatan. Namun, materialisme tersebut menjadi terdistorsi dan terseimbangkan dengan hadirnya songkok sebagai simbol kesadaran ketuhanan masyarakat Pandalungan Probolinggo. Hal tersebut sebagaimana tampak Gambar

10 di atas. Pada gambar tersebut, undangan acara yang bersifat keduniawian seakan kehilangan maknanya ketika disandingkan dengan foto pemilik hajatan yang menggunakan songkok.



Gambar 11

Foto Undangan Taropan di Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo (Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Penggunaan songkok oleh pemilik hajatan seakan menandai keberadaan Upacara Taropan bukanlah sekedar upacara yang bersifat hedon atau keduniawian. Penggunaan songkok pada foto tersebut yang sebagaimana dilakukan oleh pemilik hajatan mengonstruksi makna bahwa Upacara Taropan yang diselenggarakannya merupakan upaya untuk mempersatukan sesama umat Islam. Hal tersebut sebagaimana yang dinyatakan oleh Subar (Wawancara, 7 Agustus 2019) bahwa menghadiri Upacara Taropan adalah

upaya untuk kembali tali silaturahmi kepada sesama manusia. Perekatan persaudaraan merupakan hal penting dalam Islam: *"Mon oreng Islam, Pak, Hablum minnanas itu penting. Eling kepada manusia itu sama dengan eling ke Tuhan."*

Selain penggunaan songkok, upaya untuk menghardirkan Upacara Taropan sebagai sebuah tradisi yang tetap berpegang pada nilai keislaman atau keagamaan juga tampak pada pemberian nama bulan yang mengikuti nama bulan dalam Islam kultural, yakni Ruwah. Bagi orang Jawa, bulan Ruwah merupakan bulan yang sakral dan penuh nilai spiritualitas. Menurut Geertz (2013: 104) kata selama bulan Ruwah orang Jawa melakukan ritual agama yang bertujuan untuk mendoakan sanak saudaranya yang telah meninggal. Oleh karena itu, di bulan itu orang Jawa bisanya melakukan penyucian diri agar doa yang disampaikan dapat terkabul.

Penyematan penanda bulan yang diambil dari bahasa Jawa Ruwah tidak hanya menandai keberadaan Upacara Taropan sebagai upacara yang berbentuk hibrida. Dalam arti, bahwa Upacara Taropan tidak hanya mengakomodasi kebudayaan Madura saja, tetapi nilai-nilai kearifan lokal yang beredar di masyarakat Jawa pun diakomodasi, bahkan dipadupadankan dengan kebudayaan Madura. Ini menjadikan Upacara Taropan juga memiliki nilai religiusitas dan spiritualitas sebagaimana pemahaman orang Jawa terhadap makna bulan Ruwah. Ini mengongstruksi makna

bahwa Upacara Taropan sebagai sarana ibadah yang bertujuan mengirimkan doa untuk keselamatan sanak saudara dan leluhur.

Penghargaan kepada sesama manusia yang didasarkan pada penghormatan nilai ketuhanan merupakan dasar filosofis bagi penerimaan tamu di Upacara Taropan. Dalam Upacara Taropan, setiap tamu undangan dijamu sebagai seseorang yang penting. Oleh karena itu berbagai hidangan disuguhkan kepada tamu yang hadir. Ini merupakan representasi dari kesadaran nilai ketuhanan yang dimiliki oleh masyarakat Pandalungan Probolinggo. Penghormatan kepada sesama manusia adalah bentuk ibadah kepada Tuhan atau Allah SWT. Ini sebagaimana tampak pada gambar berikut:





Gambar 12
Suguhan untuk para tamu di Upacara Taropan
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Hosnol Wafa)

Pemberian suguhan yang memadai, bahkan berlebih merupakan bentuk rasa syukur pemilik hajatan atas kehadiran para tamu. Ini bukanlah upaya untuk memamerkan kekayaan, tetapi lebih pada upaya untuk membuat para tamu merasa dihormati sehingga dapat memberikan doa yang baik bagi pemilik hajatan Upacara Taropan. Oleh karena, para pemilik hajatan, biasanya, akan memberikan secara maksimal segala materi yang dia miliki demi untuk mendapatkan berkah dari para tamu yang diundangnya.

RANGKUMAN

Berdasarkan contoh penelitian tersebut tampak bahwa penelitian berbasis etnografi merupakan penelitian yang menitikberatkan pada penelitian lapangan.

PENUTUP

Tes Formatif untuk Mengukur Pencapaian Hasil Belajar

1. Buatlah rancangan penelitian dengan menggunakan metode etnografi.

Petunjuk Tindak Lanjut bagi Mahasiswa

Setelah mahasiswa mampu memahami mengenai penelitian etnografi, mereka akan menyusun rancangan penelitian di bidang etnografi.

DAFTAR PUSTAKA

Tjahyadi, Indra, Hosno Wafa, dan Moh. Zamroni. 2019. "Pdp Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Pandalungan Dalam Upacara Taropan Di Probolinggo. Penelitian Dosen Pemula". Probolinggo: Universitas Panca Marga.

Biodata Penulis

INDRA TJAHYADI Lahir di Jakarta. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelasaikan pendidikan pascasarjananya di Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Saat ini bersama Hosnol Wafa dan Moh. Zamroni, serta Sri Andayani sedang melakukan penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di Probolinggo.

HOSNOL Wafa Lahir di Di Probolinggo. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelasaikan pendidikan pascasarjananya di Program Pascasarjana Prodi Linguistik Penerjemahan UNS Surakarta. Saat ini, selain mengajar, juga aktif melakukan penelitian mengenai kebudayaan Pandalungan di Probolinggo.

MOH. ZAMRONI Lahir di Probolinggo. Dosen Program Studi Sastra Inggris Fakultas Sastra dan Filsafat Universitas Panca Marga Probolinggo. Menyelesaikan pendidikan pascasarjananya di Magister Kajian Sastra dan Budaya Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga Surabaya. Selain mengajar dan melakukan penelitian, saat ini sedang menjabat sebagai Komisioner di KPU Kabupaten Probolinggo.